# KONSEP *SULŪK* PERSPEKRTIF AL-JANĀBADHĪ
## (TELAAH TAFSIR *BAYĀN AL-SA'ĀDAH FĪ MAQĀMĀT AL-'IBĀDAH)*

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir**
**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)**
**Dalam Ilmu Alquran dan Tafsir**


**Oleh :**

**ABDUL ALIM MUSTOFA**
**E73214022**


**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**
**SURABAYA**
**2018**

# PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Abdul Alim Mustofa ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2018

**Mengesahkan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**
**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

**Dekan,**

Dr. Muhid, M.Ag
NIP. 196310021993031002

**Tim Penguji:**

**Ketua,**

Mutammakin Billa, Lc, M. Ag
NIP. 197709192009011007

**Sekretaris,**

Fejrian Yazdajird Iwanebel, M, Hum
NIP. 199003042015031004

**Penguji I,**

Dr. H. Abdul Djalal, M. Ag
NIP.197009202009011003

**Penguji II,**

Purwanto, MHI
NIP.197804172009011009

## SURAT KETERANGAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi, dari mahasiswa:

| | |
|---|---|
| Nama | : Abdul Alim Mustofa |
| NIM | : E73214022 |
| Semester | : 8 (delapan) |
| Jurusan | : Ilmu Alquran dan Tafsir |
| Judul Skripsi | : Konsep *Sulūk* Perspektif al-Janābadhī (Telaah Tafsir *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah*) |

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 10 April 2018

| Pembimbing I, | Pembimbing II, |
|---|---|
| Mutamakkin Billah, Lc, M.Ag | Fejrian Yazdazird Iwanebel, M. Hum |
| NIP. 197709192009011007 | NIP. 199003042015031004 |

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

| | |
|---|---|
| Nama | : Abdul Alim Mustofa |
| NIM | : E73214022 |
| Jurusan | : Ilmu Alquran dan Tafsir |

Dengan ini meyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Maret 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL. 20

0235AFF044059936

6000

ENAM RIBU RUPIAH

ABDUL ALIM MUSTOFA

E73214022

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ABDUL ALIM MUSTOFA
NIM : E73214022
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU ALQURAN & TAFSIR
E-mail address : mustofaa321@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP *SULŪK* PERSPEKTIF AL-JANĀBADHĪ

( TELAAH TAFSIR *BAYĀN AL-SA'ĀDAH FĪ MAQĀMĀT AL-'IBĀDAH*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2018

Penulis

( Abdul Alim Mustofa )

# ABSTRAK

Abdul Alim Mustofa, "Konsep *Sulūk* Perspektif al-Janābadhī: Telaah Tafsir *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah*"

Latar belakang dilakukan penelitian ini yaitu jika pada umumnya tafsir corak sufi banyak bermunculan ketika abad pertengahan (abad 3-9 H/ 9-15 M) seperti *Tafsīr al-Qurān* karya al-Tustari (abad ke-3 H), *Ḥaqāiq al-Tafsīr* karya al-Sulamī (abad ke-5 H), *Laṭāif al-Isharāt* karya al-Qushairī (abad ke-5 H), dan lain sebagainya, yang kemudian mengalami kemandegan pada abad ke 7-8 H dengan semakin sedikitnya kemunculan karya-karya tafsir yang bercorak sufi. Ternyata pada periode modern sejarah perkembangan tafsir (abad ke12-14 H/ 18-21 M) muncul suatu tafsir yang bercorak sufi dari kalangan Shī'ah Ithnā 'Ashariyyah yaitu tafsir *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmat al-'Ibādah* karya al-Janābadhī (14 H).

Selain tokoh dari Shī'ah, al-Janābadhī juga merupakan seorang tokoh sufi dari salah satu *Ṭarīqah,* dimana umumnya ajaran-ajaran *Ṭarīqah* adalah pelatihan diri secara lahir dan batin untuk 'menemukan Allah SWT secara hakiki' atau yang sering disebut sebagai *ma'rifah.* Pelatihan-pelatihan itu umumnya diibaratkan sebagai suatu perjalan yang panjang yang dilakukan Hamba (*'Abd*) menuju kepada Tuhannya (Allah SWT) hingga akhirnya menemui titik puncak perjalanan yaitu menemukan dan mengetahui Allah SWT dengan sebenar-benarnya pengetahuan. Perjalanan itulah bagi kalangan sufi disebut sebagai *sulūk.*

Dengan telaah tafsir dari al-Janābadhī menggunakan pendekatan sufi atau tasawuf, ternyata dapat ditemui suatu pemikiran al-Janābadhī dalam tafsirnya mengenai pemahaman atas *sulūk.* Penjelasan yang ia berikan dalam memaknai ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan *sulūk* dijabarkan dengan istilah-istilah atau berbagai konsep para sufi terdahulu—seperti konsep *fanā', baqā'*— kemudian dipaparkan pembahasannya secara filsafat yang ia anggap sebagai *ishārāt* yang diterimanya langsung dari Allah SWT, hingga akhirnya memunculkan suatu pemikiran *sulūk* yang murni tergolong pembahasan tasawuf tanpa memasukkan pandangan dari madzhab yang ia anut sedikit pun.

Kata kunci: *Aḥwāl, Baqā', Fanā', Maqāmāt, Tajallī, Ṭarīqah, Sālik, Sulūk.*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... ii

ABSTRAK ..... iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... iv

PENGESAHAN SKRIPSI ..... v

PERNYATAAN KEASLIAN ..... vi

MOTTO ..... vii

KATA PENGANTAR ..... viii

DAFTAR ISI ..... x

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... xiii

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..... 1

B. Batasan Masalah ..... 7

C. Rumusan Masalah ..... 9

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... 9

E. Telaah Pustaka ..... 10

F. Metodologi Penelitian ..... 11

1. Jenis Penelitian ..... 11
2. Pendekatan Penelitian ..... 11
3. Sumber Data ..... 12
4. Tehnik Pengumpulan Data ..... 13
5. Tehnik Analisa Data ..... 13

G. Sistematika Pembahasan ..... 14



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KORELASI *SULŪK* DENGAN *ṬARĪQAH, MAQĀMĀT, AḤWĀL,* DAN AMAL PERBUATAN

A. Definisi *Sulūk* ..... 16

B. Dalil *Sulūk* ..... 20

C. *Sulūk* Sebagai Unsur Fundamental *Ṭarīqah* ..... 23

D. Gambaran Umum *Sulūk* dalam *Ṭarīqah* ..... 26

E. *Maqāmāt* Sebagai Fase *Sulūk* ..... 32

F. *Aḥwāl* dan Amal Perbuatan dalam *Sulūk* ..... 35

1. *Aḥwāl* ..... 35
2. Amal Perbuatan ..... 36

BAB III AL-JANĀBADHĪ DAN TAFSIR BAYĀN AL-SA'ĀDAH FĪ MAQĀMĀT AL-'IBĀDAH

A. Biografi Singkat al-Janābadhī ..... 43

1. Riwayat Hidup dan Masa Intelektual ..... 43
2. Kondisi Sosia Kultural Pada Masanya ..... 45
3. Faham *Ṭarīqah*nya ..... 47
4. Karya-karya ..... 48

B. Profil Kitab al-Janābadhī ..... 49

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir ..... 51
2. Karakteristik Tafsir ..... 53
   a. Metode dan Bentuk Penafsiran ..... 53
   b. Sumber Tafsir ..... 54
3. Sistematika Penafsiran ..... 56
4. Corak Tafsir ..... 60

BAB IV ANALISIS PEMAHAMAN *SULŪK* AL-JANĀBADHĪ

A. *Taḥqīq* al-Janābadhī atas *Sulūk* ..... 62

B. *Maqāmāt Sulūk* ..... 76

C. *Aḥwāl dan* Amal Perbuatan dalam *Sulūk* ..... 81



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 86

B. Saran..... 87

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Alquran dari masa ke masa, niscaya akan ditemukan beraneka ragam corak tafsir[1], salah satunya adalah tafsir yang bercorak sufi. Tafsir corak sufi ini sejatinya tidak lepas dari perkembangan ajaran tasawuf.[2] Para ulama memberikan pendapatnya mengenai pengertian dari tasawuf, Ibrāhīm bin Adham menerangkan bahwa tasawuf ialah luhurnya sebuah tujuan yang dicita-citakan setiap umat agar terhindar dari tergelincirnya tingkah laku dan melakukan *zuhūd* dari apa yang diharamkan oleh Allah SWT, Dhunnun al-Miṣri menjelaskan bahwa yang disebut tasawuf ialah menutupi dan menyimpan amal yang bisa menyebabkan *riyā',* Abu Yazīd al-Buṣṭāmi menjelaskan bahwa tasawuf ialah membuang nafsu dalam ibadah, menyadarkan hati pada sifat ketuhanan, berperilaku dengan akhlak yang luhur dan melihat Allah SWT secara utuh.[3]

Pengertian-pengertian di atas menjelaskan tentang ajaran tasawuf yang merupakan suatu ajaran perilaku yang dilakukan oleh manusia. Kemudian ajaran tasawuf yang bermula dari perilaku tersebut yang berupaya meniru pola kehidupan Nabi SAW dan para sahabatnya, kemudian berkembang secara

---

[1]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Bandung: Mizan 2007), 72

[2]Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajībah* (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2017), 4

[3]Santri Pondok Pesantren Ngalah, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tasawuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2013), 89-90



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseptual sehingga dari tasawwuf ini terjadi polarisasi menjadi dua kelompok yakni *Tasawuf Sunnī* dan *Tasawuf Falsafī*[4]dan ada yang menyebutlkan bahwa ada tiga yakni *tasawuf Akhlaqī, tasawuf Falsafī, dan tasawuf Irfani*[5]*.* Namun secara umum lebih dikenal dengan dua saja yakni tasawwuf *sunnī 'amalī* dan tasawuf *falsafī.*

Tasawuf sunnī biasanya identik dengan mengedepankan ajaran keadaan seorang hamba (*ḥal*), tingkatan rohaniah (*maqāmāt*), *zuhud, taubah, ridha, dan lain sebagainya.* Sedangngkan tasawuf falsafī identik dengan istilah-istilah atau ungkapan yang sulit dipahami kecuali orang yang mengalaminya sendiri seperti istilah *ittiḥād, ḥulūl, fanā', baqā', dan waḥda al-wujūd.*[6]

Tipologi mengenai dua pembagian tasawuf ini juga diusung oleh Abu al-Wafa' al-Taftazani yang membagi dua orientasi tasawuf yang berkembang mulai abad ke-3 Hijriah dan 4 Hijriah ketika status sufisme bergeser dari praktek keseharian menjadi suatu keilmuan yang terkodifikasi dengan baik. Orientasi pertama adalah aliran tasawuf yang moderat melandaskan doktrin dengan berlandaskan kepaa teks yang relevan yaitu Alquran dan Hadis. Sehingga biasanya aliran tasawuf ini dikatakan sebagai tasawuf sunnī karena memang mayoritas imamnya berasal dari golongan *ahl sunnah wa al-jamā'ah.*[7] Sementara orientasi yang kedua adalah tasawuf falsafī yang memang memiliki perbedaan dengan tasawuf sunnī. Pada tasawuf falsafī, tempil dengan mencoba memadukan

---

[4]M. Afif Anshori, *Tasawwuf Falsafi: Syaikh Hamzah Fansuri* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), 5

[5]Harapandi Dahri, *meluruskan Pemikiran Tasawuf. Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasar al-Qur'an dan al-Sunnah,* (jakarta: Pustaka Irfani, 2007), 55-58

[6]Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi*... 4

[7]Abu wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya* (Jakarta: GMP,2002), Terj. Subkhan Anshari, 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara intuisi dengan rasionalitas untuk mengungkap tema-tema tasawufnya. Tasawuf seperti ini muncul pada kurun waktu abad ke-6 sampai abad de-7 Hijriah dan semakin berkembang dengan kehadiran tokoh-tokoh di beberapa abad setelahnya.[8]

Selanjutnya, paham-paham kedua aliran tasawuf inipun turut andil mewarnai penafsiran Alquran. Hal inilah yang kemudian oleh al-Dhahabī mengklasifikasi penafsiran dari kedua kelompok tasawuf tersebut dengan sebutan tafsir *naẓarī* dan tafsir *ishārī* atau *fayḍī.* Kedua varian tafsir yang bercorak sufi tersebut dapat diidentifikasi dengan menggunakan berbagai hal. Dalam tafsir sufi *naẓarī* kebanyakan menitik beratkan penafsirannya dengan menggunakan penelitian, mengkaji, memahami, dan mendalami Alquran dengan sudut pandang yang sesuai sudut pandang tasawuf mereka. Sedangkan tafsir *isharī* atau *fayḍi* ini menitik beratkan dalam pentakwilan Alquran dengan penjelasan yang bisa dikatakan berbeda atas kandungan tekstual dari Alquran, yakni berupa isyarat-isyarat yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang menjalani *sulūk* (perjalanan menuju Allah SWT), akan tetapi masih terdapat kemungkinan untuk menggabungkan antara penafsiran tekstual dengan penafsiran isyarat.[9] Sehingga umumnya tafsir *isharī* adalah tafsir yang didasarkan pada isyarat-isyarat rahasia yang didapat oleh seorang ulama yang memang memiliki kemahiran tertentu dalam memahami perpautan makna yang tersurat

[8]Abu Wafa', *Tasawuf Islam...* 233
[9]Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Beirut: Dar al-Salām li al-Tibā'ah al-Nashr wa al-Ta'wil, 2007 ), jld. II, 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang terirat yang didapati dalam memahami makna-makna ayat-ayat Alquran.

Berbicara mengenai polemik ditolak atau diterimanya tafsir sufi, banyak ahli keilmuan Alquran yang bersilang pendapat akan hal tersebut. Bagi kalangan yang pro terhadap tafsir sufi, mereka meyakini bahwa memang penafsiran yang dilakukan seorang sufi merupakan suatu limpahan *ilāhiah* yang sumber pemahamannya langsung dari Allah SWT, melalui rangkaian *riyāḍah* atau *sulūk,* sedangkan motif dan tujuan dari penafsiran tersebut untuk menjelaskan makna yang belum tersingkap dari redaksi tekstual ayat.[10] Lain halnya dengan yang kontra dengan tafsir sufi seperti Imam al-Suyuṭī, ia mengatakan bahwa tafsir sufi bukanlah suatu tafsir[11]. Alasan penolakan ini salah satunya adalah mengenai gugatan validitas metode dari tafsir sufi sendiri yang bisa dikatakan mirip dengan metode *ta'wīl* yang digunakan kalangan *Shi'ah Bāṭiniyah.*[12] Padahal kedua pemahaman Alquran secara sufi ini memiliki perbedaan yaitu dalam tafsir *Bāṭiniyah* lahir dari agama Majusi yang kemudian masuk mempengaruhisekte *Shi'ah* dan lebih meyakini makna batin Alquran saja tanpa didasarkan dengan *ijtihād* kecuali dengan ideologi dan keinginan mereka belaka.[13]

---

[10]Habibi al-Amin, *Emosi Sufistik Dalam Tafsir Ishari: Studi atas Tafsir Latāif al-Ishārāt Karya al-Qushairi* (Ponorogo: Insuri Press, 2016), 39

[11]Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān al-Suyuṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qurān* (Kairo: Maktabāt wa Matba'āt Mashhād al-Husaini, 1978), jld. 4, 194

[12]Hal ini karena perkembangan tafsir sufi masa itu memiliki kecenderungan yang sama dengan penafsiran bāṭiniyah. Beberapa literatur menyebutkan bahwa salah satu penafsiran sufi dilakukan oleh Imam Ja'far al-Shādiq yang merupakan salah satu imam dari ke-6 imam sekte Shi'ah yang banyak mempengaruhi penafsiran sufi yang berkembang setelahnya, seperti tafsir yang ditulis oleh al-Sulami. Lihat Michael Antony, *Early Islamic Mystic: Sufi, Qur'an, Mi'raj, Poetic, and Theological Writing* (USA: Pulist Press, 1996), 75-76

[13]Arsyad Abrar, *Memahami Tafsir Sufi: Sejarah, Sumber, dan Metode (Study terhadap tafsir al-Sulami dan tafsir al-Qushairi)* (Ciputat: Cinta Buku Media, 2015), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan tafsir sufi pada masa periode klasik tepatnya pada abad ke-4H/ 10 M, mulai bermunculan tafsir-tafsir corak sufi dan mencapai puncaknya di abad pertengahan sebelum akhirnya menemui titik kemunduran dan kemandegannya menjelang abad modern. Dalam hal ini para penafsir sufistik menyajikan suatu tradisi penafsiran yang cukup unik yaitu berdasar kepada basis asumsi mereka terkait ontologi Alquran, sumber pengetahuan, dan hakikat dari proses penafsiran itu sendiri.[14]

Pendapat mengenai kemunduran tafsir sufi ini mungkin berangkat dari asumsi bahwa konsep ajaran tasawuf telah mencapai puncaknya baik secara teori maupun praktis sebelum ataupun sampai pada abad ke-7. Memasuki abad ke-8, gagasan tasawuf telah mengalami kemandegan dan tidak ada konsep ajaran baru yang muncul. Sekalipun ada nama-nama tokoh tasawuf yang baru muncul seperti al-Kashani (739H/1321 M) dengan berbagai karyanya, namun isi gagasang yang diususng tidak lain hanya sebuah penjelasan dari gagasan tokoh-tokoh sebelumnya seperti Ibn 'Arabī dan Jalaluddin al-Rumī.[15]

Setelah menelaah kembali berbagai referensi yang kredibel, ada sedikit pengecualian tentang kemandegan tafsir sufi ini. Perkembangan tafsir sufi ini ternyata belum sepenuhnya mengalami kemandegan, pada masa modern ternyata masih juga muncul suatu kitab tafsir yang memiliki corak sufi. Seperti yang dituliskan oleh Fahd al-Rumi, bahwa pada masa modern ini masih ada tafsir yang ditulis Muhammad bin Haidar al-Janābadhī yang berjudul *Bayān al-Sa'ādah fī*

---

[14]Asep Nahrul Musaddad, *Tafsir Sufistik dan Tradisi Penafsiran al-Qur'an: Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis,* Jurnal Farabi, vol. 12 no. 1 Juni 2015, 4

[15]Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa nabi Muhammad SAW Hingga Sufi-Sufi Besar* (Jakarta: Republika, 2015), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Maqāmāt al-'Ibādah* (1311H/ 1894 M).[16] Al-Janabadzi dalam tafsirnya tersebut sangat kental dengan pemikiran sufinya. Jika dikategorikan kepada pemetaan yang dilakukan oleh ad-Dhahabī, tafsir ini merupakan tafsir *ishārī* karena memang jika dilihat dari pemikiran penafsirannya terlihat jelas bahwa ada beberapa pemaknaan ayat yang berbeda dengan tekstualitas ayatnya. Hal ini sejalan dengan Fahd al-Rumi yang menuliskan bahwa tafsir dari al-Janabadhī adalah tafsir Ishārī disamping sufistiknya ia adalah ulama' yang sangat tersohor di kalangan Shī'ah Ithnā 'Ashariah dan kental dengan pemahamannya.[17]

Dalam tafsir tersebut, al-Janābadī menafsirkan ayat-ayat dengan memadukan antara pemikiran tasawuf sunnī dengan tasawuf falsafī.[18] Seperti contoh dalam menafsirkan ayat 93 surah al-Māidah:

**لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ**

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan

Pada penafsiran ayat itu, al-Janābadhī memberikan penjelasan mengenai *maqāmat* dari orang yang *sulūk* (berjalan kepada Allah SWT). sehingga pemikiran inilah yang dapat digolongkan ke dalam pemikiran tasawuf sunnī.

---

[16]Fahd al-Rumi, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rabī' 'Ashar* (Beirut: Muassisah al-Risālah, 1406 H), 377

[17]*Ibid,* 377

[18]Secara umum taswuf ditipologikan menjadi dua bentuk yaitu tasawuf sunnī atau juga sering disebut tasawuf akhlaqī dan tasawuf falsafī. Tasawuf sunnī ialah bentuk tasawuf yang para penganutnya memagari atau mendasari pemikiran tasawufnya dengan alquran dan al-Sunnah, serta mengaitkan keadaan *(aḥwāl)* dengan tingkatan (*maqāmāt*) rohaniah mereka kepada dua sumber tersebut.

Tasawuf falsafī adalah tasauf yang ajaran-ajarannya memadukan visi mistis dan visi rasional penggagasnya. (M. Sholihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008)), 111 & 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, Ia menjelaskan panjang lebar mengenai tatacara ber-*suluk* kepada Allah SWT dan menjelaskan keadaan ruhaniah seseorang *sālik* tersebut dengan istilah dan pemahaman tasawuf falsafi yaitu *Baqā', Fanā',* dan lain sebagainya.[19]

Dengan ulasan mengenai taswufnya itu, dapat ditemui berbagai konsep pemikiran tasawuf yang ia munculkan ketika membahas ayat-ayat dari Alquran. Untuk itu, dengan mengingat kembali perkembangan tafsir sufi pada masa modern ini dan mengutip kembali dari apa yang telah dicantumkan di atas, bahwa Fahd al-Rumi menyatakan ternyata sampai masa modern pun masih ada jejak perkembangan tafsir sufi dengan lahirnya tafsir yang ditulis oleh al-Janābadhī tersebut. Hal ini tentunya akan menarik untuk dikaji lebih mendalam disamping masa munculnya tafsir sufi tersebut dan terlebih lagi melihat *background* dari pengarang tafsir sufi tersebut yang merupakan salah satu ulama golongan Shi'ah.

## B. Batasan Masalah

Melihat pembahasan terkait penafsiran sufi yang begitu luas, kali ini akan dibatasi dalam fokus penelitian yang ditekankan pada tafsir karya Muhammad bin Haidar al-Janābadhī yang berjudul *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah.* Dalam penafsirannya terhadap ayat Alquran memang sangat getol dengan ajaran-ajaran sufisme yang menjadikan tafsir yang ia tulis dapat dikatakan sebagai tafsir bercorak sufi dan dikategorikan sebagai tafsir ishāri. Selain itu latar belakang

[19]Lihat Muhammad bin Haidar al-Janābadhī, *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah* (Beirut:Muassisah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1988), juz. 2, 111-113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari al-Janābadhi sendiri yang merupakan tokoh dari Shi'ah Ithna 'Ashariah,[20] pasti terdapat dugaan mengenai pengaruh ajaran Syī'ah *Imāmah* di pemikiran penafsirannya tersebut.

Memang secara keseluruhan di kitab tafsir tersebut ada pembahasan-pembahasan tertentu yang menyelipkan pemahaman ke-Syī'ah-an. Seperti salah satu contoh pembahasan dalam tafsirnya tersebut, ia memberikan sub-bab tersendiri sebagai pembukaan tafsirnya yaitu menjelaskan mengenai kesempurnaan *'Ilm al-Qurān* sesungguhnya dari Nabi SAW dan hanya diwariskan kepada dua belas imam Syī'ah, sehingga tidak ada yang diwarisi selain mereka kecuali yang memang ditakdirkan mempunya *maqām* dalam memahami *'Ilm al-Qurān.*[21] Dari sini terlihat bahwa al-Janābadhī memang mendukung pemahaman-pemahaman Syi'ah tetapi secara tidak langsung ia juga tidak menafikkan bahwa ada ulama-ulama tertentu yang memang diberi kelebihan Allah SWT dalam memahami Alquran. Sehingga, sodoran tasawuf dari al-Janābadhī ini pasti tidak luput dari teori-teori tasawuf dalam memahami Alquran yang telah terbangun sebelumnya, dan tidak juga melulu memperbincangkan mengenai ajaran-ajaran Shī'ah.

Seperti ketika membahas mengenai *Sulūk.* Saat ia memunculkan konsep suluk dalam penafsirannya, jelas terlihat bahwa tasawuf yang ia gunakan merupakan paduan dari tasawuf sunnī dan tasawuf falsafī seperti yang telah di jelaskan pada latar belakang. Konsep yang ia tawarkan dari pemikiran penafsirannya ini sangat menarik, dengan mengulas mengenai tatacara ber-*sulūk*

[20]Fahd al-Rumi, *Ittijāhāt al-Tafsīr...* 378
[21]Al-Janābadhī, *Bayān al-Sa'ādah...* Juz 1, 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan *maqāmat* dari para *sālik,* runtutan sulūk, dan lain sebagainya*,* konsep *sulūk* pun dapat terdekontruksi dengan apik dengan perspektif pemikiran yang ia tuangkan dalam penafsirannya tersebut. Maka dari itu, mungkin bisa dilacak tentang pemikiran penafsiran al-Janābadhī terutama mengenai *sulūk.* Apakah dalam konsep *sulūk* itu ada pengaruh ajaran-ajaran atau doktrin pemahaman Shī'ah yang terselipkan atau memang murni pembahasan tasawuf *sunnī-falsafī* tanpa terselip suatu ajaran Syiah apapun. Sehingga kiranya penting untuk mengulas tentang kontruksi pemikiran al-Janābadhī mengenai sulūk dalam menafsirkan Alquran.

## C. Rumusan Masalah

Berdasar kepada batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana konsep *sulūk* dalam perspektif al-Janābadhī?
2. Bagaimana implikasi teoritis konsep *sulūk* al-Janābadhī terhadap penafsiran Alquran?

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak ditentukan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan konsep *Sulūk* yang ada dalam kitab tafsir karya al-Janābadhi
2. Mengkritisi dan mengomentari konsep tersebut guna mendapatkan suatu pandangan mengenai konsepsi sufistik dari salah satu *mufassir*, untuk menemukan pemetaan pemikiran sufistik yang dilakukan dalam tafsir corak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sufi sehingga menemukan implikasi pandangan sufi terhadap pemikirannya dalam memaknai ayat-ayat Alquran.

Selanjutnya, berdasarkan rumusan masalah dan tujuannya yang telah disampaikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi seluruh pembaca diantaranya:

1. Secara Teoritis, Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah ilmiah studi literatur Alquran khususnya yang berkaitan dengan tafsir sufistik.
2. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan menjadi informasi baru bagi para pengkaji Alquran khususnya yang berkaitan dengan pandangan penafsiran dalam perspektif seorang tokoh dalam menafsirkan Alquran.

## E. Telaah Pustaka

Untuk lebih berhati-hati dalam penelitian dan guna menghindari adanya *duplikasi* ataupun *plagiasi* atas karya yang terdahulu, maka perlu mengkaji pustaka-pustaka atau karya-karya terdahulu yang terkait dan dianggap relevan dengan judul dalam penelitian ini.

Sejauh pengamatan dan menelaah penelitian-penelitian terdahulu, kali ini belum lagi ditemukan suatu penelitian yang memfokuskan kajiannya pada tafsir sufi karya al-Janābadhī terlebih lagi pada konsep pemikiran *sulūk.* Fahd al-Rūmi dalam karyanya *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rabī' 'Ashar* yang diterbitkan di Beirut oleh penerbit Muassisah al-Risālah tahun 1406 H, adalah peneliti yang sedikit mengulas mengenai kitab tafsir karya al-Janābadhi dan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan atas pemahaman tafsir al-Janābadhī sehingga mencetuskan konsep-konsep yang terbentuk dari pemahaman ayat-ayat Alquran.

## F. Metodologi Penelitian

Metodologi secara ringkas dapat dipahami sebagai ilmu-ilmu atau cara terstruktur yang digunakan dalam penelusuran menuju suatu tujuan penelitian. Sebuah penelitian ilmiah tentu mewajibkan adanya penggunaan metodologi tertentu untuk dapat menjelaskan objek yang dijadikan penelitian dan untuk mendapatkan kajian yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### *1. Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif sebagaimana lazimnya studi pemikiran tokoh. Dimana pada penelitian ini berjenis *library research* atau penelitian pustaka, yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang bertujuan untuk menggali teori-teori dan konsep konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang di pilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindarkan duplikasi penelitian.[22]

### *2. Pendekatan Penelitian*

Jika dilihat dari objek penelitian, yang memfokuskan pada penafsiran sufistik maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tasawuf. Pendekatan ini digunakan sebagai pintu masuk melakukan penelitian tafsir

[22]Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1982), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sufi. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Hamka Hasan, pendekatan tasawuf atau sufi merupakan pendekatan yang dapat digunakan dalam meneliti penafsiran Alquran dengan menjadikan pendapat sufi sebagai referensi utama.[23]

Selain itu, pendekatan '*Ulūm al-Qurān* juga digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi pemikiran penafsiran terlebih lagi terhadap pemikiran dalam penafsiran sufi. Setelah mendapatkan pemikiran penafsiran sufi pada suatu ayat, kemudian akan di kelompokkan pemikiran atas ayat-ayat tersebut menjadi suatu tema sentral sehingga akan muncul suatu konsep pemikiran penafsiran perspektif penafsir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

### *3. Sumber Data*

Sumber data sebagai bahan dasar dalam penelitian ini atau bisa dikatakan sebagai data primer adalah kitab tafsir karya Muhammad bin Haidar al-Janābadhī yang berjudul *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah*. Selain itu, peneliti juga merujuk pada kitab-kitab dan buku yang membahas tentang kajian ilmu tasawuf, ilmu-ilmu Alquran, tafsir sufistik, dan sumber lain yang dianggap berguna untuk menyempurnakan pembahasan penelitian, pembanding dan pengayaan data— hal itu yang disebut sebagai data sekunder—. Seperti kitab kitab *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rabī' 'Ashar* karya Fahd al-Rumi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* karya Muhammad Husain al-

[23]Hamka Hasan, *Metodologi Penelitian Tafsir-Hadis* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhahabī, Jurnal, Karya Ilmiah, dan lain sebagainya yang bisa dilihat di daftar rujukan pada akhir halaman peneliti.

### *4. Teknik Pengumpulan data*

Telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan kepustakaan yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.[24] Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan siolah dengan cara sebagai berikut:

1. *Editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan dan keselarasan pembahasan antara satu dengan yang lain.
2. *Organizing* yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan dalam penelitian
3. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakankaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

### *5. Teknik Analisa Data*

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yaitu teknik pembahasan dengan cara memaparkan masalah dengan

[24]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 1990), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisa,[25] serta memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sebuah data. Selain itu, teknik ini juga berupaya untuk menyelidiki data-data dengan cara memaparkan, menganalisa, dan menjelaskan.

Cara kerja deskriptif analitik dalam penelitian ini adalah melakukan telaah terhadap data umum yang berbentuk teks, kemudian dipaparkan sesuai fokus penelitian. Cara kerja semacam ini bisa disebut dengan telaah deduktif yaitu analisa yang dilakukan dari data-data yang bersifat umum untuk dibawa ke persoalan yang lebih khusus.[26]

Selain cara kerja di atas, penelitian juga akan menggunakan telaah komparatif[27] dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemikiran yang ditelurkan oleh al-Janābadhī. Komparasi tersebut digunakan dengan cara membandingkan pemikiran al-Janābadhī dengan pemikiran *mufassir* lain— terutama yang berperspektif sufi dan pandangan atas *sulūk*— guna mengetahui bagaimana pemetaan atas pemikiran al-Janābadhi yang diterapkan dalam penafsirannya.

## G. Sistematika Penulisan

Menimbang pentingnya struktur yang terperinci dalam suatu penelitian, maka disini peneliti akan menyajikan sistematika penulisan karya ini. Hal itu karena dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian akan memiliki pembahasan

[25]Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmah* (Bandung: Transito, 1980), 139-140
[26]Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), 36
[27]*Ibid*, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terarah dan jelas. Adapun sistematika sistematika karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bab 1 : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah rumusan problem akademik, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten dengan rencana riset.
2. Bab 2 : Paradigma konsep sulūk dalam pemikiran tasawuf secara keseluruhan. Konten yang ternuat dalam kajian ini mencakup asal mula pemahaman sulūk, ke-*hujjah*-an atas konsepsi suluk dan bagaimanan teori-teori ulama tasawuf dalam memberikan pandangan mengenai konsep sulūk.
3. Bab 3 : Biografi al-Janābadhi dan ulasan mengenai Tafsir *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah*. Pembahasan ini dirasa sangat diperlukan untuk melacak hal-hal yang mempengaruhi penafsiran *mufassir* sehingga memunculkan konsep *Sulūk*.
4. Bab 4 : Merupakan kajian pokok dalam penelitian ini yaitu pemaparan atas konsep *Sulūk* dan komentar atasnya. Konten yang termuat didalamnya yaitu penjabaran pandangan-pandangan al-Janābadhī memaknai ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan *sulūk* dan kemudian mengomentari kontruksi *sulūk* yang terbangun dari pemikiran-pemikiran al-Janābadhī dalam memaknai ayat.
5. Bab 5 : Penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap problem akademik, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang tentang tema yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KORELASI *SULŪK* DENGAN *ṬARĪQAH, MAQĀMĀT, AḤWĀL,* DAN AMAL PERBUATAN

Pada bab II ini terdiri dari beberapa sub bab, yang secara umum mengulas seputar *sulūk* yang telah dibahas pada peneliti sebelumnya dalam diskursus studi tasawuf dan kolerasinya terhadap diskursus studi Alquran. Pertama-tama akan dibahas seputar definisi *sulūk,* kemudian dilanjut dengan pembahasan terkait nash-nash yang memunculkan pandangan tentang *sulū*k, kemudian pandangan dan ajaran *ṭarīqah* tentang konsepsi dan tatacara ber-*sulūk,* dan *maqāmā* sebagai fase-fase dari *sulūk.*

## A. Definisi *Sulūk*

Secara terminologis, *sulūk* dapat diartikan sebagai jalan atau cara, juga dapat diartikan sebagai kelakuan atau tingkah laku, sehingga yang dimaksud dari *husnu al-sulūk* ialah kelakuan yang baik. Kata sulūk ini adalah bentuk *mashdar* dari derevasi kata *salaka-yasluku* yang secara harfiah mengandung beberapa makna yaitu memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan.[1]

Garis besarnya, definisi dari *sulūk* ialah kegiatan seseorang untuk menuju kedekatan diri kepada Allah SWT. Ada kalanya *sulūk* dikatakan sama dengan *ṭarīqah* karena memiliki pengertian yang sama yakni cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam wacana sufi, perjalanan dalam menempuh berbagai jalan

[1]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1933), Jilid 4, 292



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju Tuhan disebut dengan *sulūk* dan orang yang melakukan perjalanan tersebut disebut sebagai *sālik.*[2]

Cgril Glasse memberikan penjelasannya mengenai *sulūk* bahwa yang dimaksud dengan *sulūk* ialah keadaan jiwa atau tindakan kalangan sufi yang dipandang sebagai perjalanan kepada Allah SWT.[3] Khan sahib Kahja (pakar bidang tasawuf dari India) mengatakan bahwa *sālik* ialah orang yang tengah menempuh perjalanan rohani dimana perjalanan rohani itulah yang disebut sebagai *sulūk.*[4]

Ibn Taimiyah yang notabenenya dituding sebagai anti *ṭarīqah* ternyata justru sangat mendukung *sulūk* yang merupakan unsur fundamental di dalam ṭarīqah. Dalam hal ini, ia menegaskan dalam Majmū' Fatāwa-nya bahwa "Sulūk adalah menempuh jalan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya berupa realisasi akidah,ibadah dan akhlak".

Adapun *sulūk* yang dilakukan oleh orang yang hendak mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengintensifkan ibadah yang diwajibkan dan ibadah yang disunnahkan, maka masing-masing dari mereka berpedoman kepada Alquran dan Sunnah, dan jika salah seorang dari mereka dalam hal itu berbicara dengan perkataan yang tidak ia sandarkan kepada dirinya sendiri, maka perkataan itu atau maknanya disandarkan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; kadang-

---

[2]Santri Pondok Pesantren Ngalah, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tasawuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2013), 72
[3]Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam...*292
[4] Cgril Glasse, *ensiklopedi Islam,* terj. Gufron A. Masadi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 376

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang diantara mereka ada yang mengucapkan kata-kata hikmah, yang dikatakan orang dalam menafsirkan firman Allah SWT.[5]

Lebih jauh lagi, Ibn Taimiyah menegaskan masalah *sulūk* merupakan bagian dari masalah akidah yang semuanya ditetapkan dalam Alquran dan Sunnah sehingga tidak layak untuk dipertentangkan. Ia mengatakan bahwa: "masalah *sulūk* merupakan salah satu jenis masalah akidah; semuanya ditetapkan dalam Alquran dan Sunnah. Mereka (para sahabat) tidak pernah saling bertentangan dalam masalah akidah dan juga tidak bertentangan masalah *ṭarīqah* (jalan) menuju Allah SWT yang dengannya seseorang dapat menjadi wali dari para wali Allah SWT yang *abrār*—bebas dari noda durhaka— dan *muqarrabīn.* Oleh karena itu syaikh-syaikh berṭarīqah sufi jika mereka memerlukan rujukan dalam dalam perkara-perkara syriat seperti yang berkenaan dengan nikah, warisan, bersuci, dan yang semacamnya mereka mengikuti *taqlīd* ahli-ahli fikih... berijitihad; dan barangsiapa yang tidak menyimpang dari Rasul SAW maka ia benar, danbarangsiapa yang menyimpang maka ia salah ".[6]

Jadi dalam pandangan Ibn Taimiyah, merupakan suatu pandangan yang sangat ideal yaitu mengenai *sulūk* merupakan masalah akidah sehingga tidak dapat didekati dengan pendekatan fiqh, atau merupakan realisasi kongkret dari tasawuf yang oleh imam Muhammad Ibn Ahmad bin Jazi al-Kalābī al-Gamāṭi disebut sebagai fikih batin.[7]

---

[5]Ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatawa* (Madinah: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1995) juz 19, 273
[6]Ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatawa...* juz 19, 274
[7]Ibn Jazī, *al-Qawānin al-Fiqhyiyah li ibn Jazi'* (Dār al-'Arabiyyah li al-Kitāb, 1982) 277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal-hal yang berkenaan dengan suluk semuanya didasarkan pada Alquran dan Sunnah. *Khalwah* Nabi SAW di gua Hira' khususnya menjadi rujukan utama bagi para *sālik* sebagaimana ditegaskan oleh Buya Hamka, ia mengatakan bahwa: "Maka kaum sufiyah yang menyucikan diri dalam *khalwah*-nya, mereka pun mengambil contoh teladan atas amal-amal mereka dalam *khalwat,* suluk dan ṭarīqah, dan bermacam-macam sistem yang lain dari Nabi SAW di gua Hira', sampai terbuka hijab keghaiban oleh kemurnian jiwa ".[8]

Melalui *sulūk* yang memenuhi syarat dan rukunnya seseorang dengan izin Tuhan akan mencapai tauhid yang murni atau "mengalami" Allah SWT secara *haqq al-yaqīn*—keyakinan yang hakiki tidak tercampur dengan keraguan sedikitpun—, sehingga tidak lagi memerlukan argumentasi-argumentasi logis mengenai keberadaan dan keesaan-Nya; ia sudah mendapatkan pancaran cahaya langsung dari Allah SWT sehingga ia pun berjalan di muka bumi bagaikan pelita yang menerangi sekelilingnya. Pelita mereka berasal dari "cahaya di atas cahaya", yang oleh Ibn al-Qayyim al-Jauzīyah sambil mengutip firman Allah SWT dalam surah al-Nur ayat ke 35 digambarkan dengan ungkapan "lampu-lampu seseorang yang 'memahami' Allah SWT secara *tahkīk* dan yang sedang berjalan (*sālik*) di atas jalan dari ṭarīqah Rasul SAW menyala bersinar dari pohon yang berkati, pohon zaitun yang tidak tumbuh di timur maupun di barat; yang minyaknya sudah hampir bisa menerangi tidak disentuh api; *nūr 'alā nūr;* Allah

[8]Hamka, *Tasawuf: Perkembangan, dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT membimbing kepada cahaya-Nya orang-orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah SWT membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia ".[9]

## B. Dalil *Sulūk*

Asas awal dari *sulūk* yaitu kehendak atau kemauan bulat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menapaki jalan-jalan—menuju-Nya— secara bersungguh-sungguh sehingga mengalami dan merasakan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Esa dengan segala kesempurnaan-Nya.[10] Hal ini muncul pastinya terdapat suatu keterangan ataupun perintah yang merupakan dasar dan sandaran paling awal dari pemikiran terjadinya perilaku *sulūk*. Lebih singkatnya apabila dikatakan bahwa perilaku orang melakukan *sulūk* secara pasti memiliki *dalīl* yang jelas sebagai dasarannya.

Secara umum para peneliti terdahulu menyandarkan perilaku *sulūk* adalah merupakan perkara atau perbuatan diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:[11]

1) Sūrah al-Māidah ayat 35

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ**

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

2) Sūrah al-Nahl ayat 69

---

[9]Ibn al-Qayyim al-Jauiyah, *Madārij al-Sālikīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H) Juz 3, 96
[10]Santri Pondok Pesantren Ngalah, *Sabilus Salikin* ...72
[11]Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Bandung: Angkasa, 1966) 523

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan

3) Sūrah al-Ankabut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Secara makna, tafsir dari ketiga firman-Nya tersebut mempunyai pembahasan mengenai perintah untuk menapaki "jalan" yang diridhai Allah SWT untuk menuju kepadan-Nya. Sehingga para peneliti menjadikan firman Allah SWT tersebut sebagai dalil yang digunakan *hujjah* bahwa Allah SWT sebenarnya memerintahkan orang untuk melakukan perjalanan (*sulūk*) supaya mengetahui Allah SWT dengan sebenar-benarnya pengetahuan.[12]

Mengingat kembali terhadap apa yang telah dikemukakan oleh Ibn Taimiyyah bahwa *sulūk* merupakan suatu perkara yang telah jelas diperintahkan oleh Allah SWT dan perkara *sulūk* merupakan perkara yang dicontohkan serta dilakukan oleh Nabi SAW, maka bahwa ketetapan *sulūk* pun secara langsung dapat disandarkan kepada apa yang dilakukan rasul SAW atau yang sering disebut dengan *al-sunnah* sehingga perkara *sulūk* bisa ditemui dalam berbagai keterangan yang disampaikan oleh Nabi SAW.

[12]Santri Pondok Pesantren Ngalah, *Sabilus Salikin...* 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ قال : فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.....

Abi Dardā' di dalam masjid Damasqus berkata bahwa pernah mendengar Nabi SAW bersabda: barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga[13]

Hadis di atas menjelaskan tentang anjuran untuk *sulūk* dengan cara menuntut ilmu yang dengannya Allah SWT memudahkan jalan menuju surga yang notabene jalan menuju keeridhaan Allah SWT.[14]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ.....

Dari Abi Hurairah r.a: Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya Allah SWT berfirman dalam hadis qudsi: Barang siapa yang memusuhi seorang wali maka Aku mengizinkan berperang. Tidak ada seorang hamba yang mendekatkan diri kepada-Ku yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku tidak berhenti mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah sunnah yang Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangan yang dipikulnya, langkah kakinya, dan jika ia meminta kepada-Ku maka sungguh Aku kabulkan, dan jika ia berlindung kepada-Ku niscaya Aku lindungi.[15]

Al-Ṭūfi berpendapat bahwa hadis di atas merupakan dalil dasar dalam melakukan *sulūk* menuju Allah SWT dan mencintai-Nya. Hal itu disebabkan karena kewajiban-kewajiban batin seperti iman, dan kewajiban-kewajiban fisik seperti Islam, dan yang tersusun dari keduanya yaitu ihsan sebagaimana hadis yang disampaikan dalam kisah Jibril. Sementara Ihsan, mengandung tahapan-

[13]al-Tirmidhi, *al-Jāmi' al-Kabīr: Sunan al-Tirmidhī* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998) Juz 5, 48
[14]Santri Pondok Pesantren Ngalah, *Sabilus Salikin...* 73
[15]Imam Bukhārī, *Ṣahīh Bukhāri* (Dār Ṭauq al-Najh, 1422 H), 6502

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahapan yang dilalui oleh pelaksanan, seperti *zuhūd,* ikhlas, diawasi oleh Allah SWT dan lainnya. Dalam hadis ini juga dijelaskan bahwa orang yang melakukan ibadah wajib dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ibadah sunnah, maka doanya tidak akan ditolak karena sudah ada janji yang dikuatkan dengan keterangan hadis.[16]

## C. *Sulūk* Sebagai Unsur Fundamental *Ṭarīqah*

*Ṭarīqah* adalah cara tertentu yang dilakukan oleh para pelaku *sulūk* menuju kepada Allah SWT dengan menempuh berbagai macam tempat (*maqāmāt*) dan terus mengalami peningkatan menuju ke *maqāmāt* selanjutnya.[17] *Ṭarīqah* ini adalah suatu warisan yang diwariskan dari para *'Ārif* yang bersumber dari orang *'Ārif* sampai kepada *Sayyid al-'Ārifīn* yaitu Nabi Muhammad SAW yang menjadi penghulu para *'Ārifīn,* yang menyebutkan silsilahnya untuk *tabarruk* dan *iqtidā'* (mengikuti perilaku mereka).[18]

Pengertian di atas menjelaskan bahwa *ṭarīqah* merupakan suatu jalan atau cara tertentu yang ditempuh untuk menuju kepada Allah SWT. mungkin pengertian tersebut sama halnya dengan *sulūk,* akan tetapi apabila dicermati kembali mengenai pengertiannya, bisa dikatakan bahwa *ṭarīqah* adalah hal khusus yang ditempuh yang didalamnya terdapat aturan-aturan *sulūk* tersendiri. Dalam artian bahwa orang yang berjalan menuju Allah SWT (*sālik*) yang sedang

---

[16]Ibn Hajr al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H) juz 13 , 342
[17]Ahmad al-Kamashkhanawī al-Naqsabandī, *Jāmi' al-Ushūl fī al-Auliyā'* (Dār al-Kutub al–'Ilmiyyah, tt) 355
[18]Ibn 'Ajibah al-Ḥusainī, *al-Futuhāt al-Ilahiyyah fī Sharh al-Mabāḥith al-Ashāliyyah* (al-Azhar: Ā'lim al-Fikr, tt), 271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ber-*sulūk,* memilih suatu jalan tertentu (*ṭarīqah*) dimana di dalamnya terdapat tuntunan-tuntunan atas tatacara ber-*sulūk.*

Secara kasar dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *ṭarīqah* adalah suatu jalan yang tertentu yang bertujuan untuk menuju kepada Allah SWT. Jalan tersebut bisa berbentuk perkumpulan atau majlis yang dipimpin oleh seorang imam (*murshīd*) dengan menggunakan *sulūk* tertentu berupa perbuatan, ibadah, dan wirid-wirid tertentu yang dipercaya bisa menjadikan mereka (orang yang ber-*ṭarīqah*) dapat sampai menuju Allah SWT. Hal itu dapat dianalogikan seperti saat menikmati kopi. Untuk mendapat kenimatan dari kopi ada berbagai macam cara yang dilakukan. Pertama, menurut orang A, kopi bisa dirasakan kenikmatannya ketika masih panas, kemudian dituang ke *lepek*[19], kemudian di *seruput*[20] perlahan dengan menikmati rasa pahit dan aroma kopi tersebut. Kedua, menurut orang B, kenikmatan dari kopi bisa dirasakan ketika kopi masih panas lalu ditunggu sampai sedikit hangat kemudian baru di*seruput* perlahan langsung dari cangkirnya guna mendapatkan aroma kopi yang lebih kental. Dari situ bisa dilihat bahwa "menurut orang A atau B" adalah merupakan tawaran-tawaran konsep dalam menikmati kopi harus dengan tatacara sedemikian rupa. Jadi ibarat "menurut orang A atau B" itu adalah *ṭarīqah,* mereka merumuskan berbagai macam tata cara (*sulūk*) atau perbuatan apa saja yang harus dilakukan guna mencapai kenikmatan dari kopi. Jadi dari situ terdapat suatu point bahwa yang dimaksud dengan *ṭarīqah* adalah bangunan-bangunan konsepsi yang tercipta dari

[19]Bahasa jawa dari piring kecil yang merupakan pendamping dan alat pelengkap ketika meminum minuman panas, lazimnya piring kecil itu digunakan sebagai wadah dari tuangan minuman yang masih panas sehingga minuman panas akan menjadi lebih cepat berkurang kepanasannya
[20]Bahasa jawa dari meminum sedikit-demi sedikit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang ‘Ārif dimana di dalamnya terdapat tatacara *sulūk* yang harus diamalkan oleh para *sālik* untuk menuju kepada Allah SWT. Imam al-Ġazālī memeberikan pandangan bahwa yang dimaksud dengan *sulūk* ialah upaya penjernihan akhlak, amal, dan pengetahuan yang dilakukan secara aktif berkecimpung dengan amal lahir dan amal batin, dengan segala kesibukan hamba dicurahkan kepada Tuhannya sembari membersihkan batinnya untuk persiapan *wuṣūl* (sampai) kepada-Nya.[21]

Sehingga jelas dari sini akan nampak bahwa ada sedikit perbedaan yang menjelaskan bahwa *Ṭarīqah* merupakan konsep dan *sulūk* adalah amal perbuatan yang ditempuh dan dilakukan, karenanya maka boleh dikatakan bahwa *sulūk* merupakan unsur fundamental di dalam suatu ajaran *ṭarīqah.*

Lebih jelasnya lagi apabila dikatakan bahwa di dalam suatu *ṭarīqah* terdapat tuntunan ber-*sulūk* bagi para *sālik. Sulūk* merupakan material-material pembangun *ṭarīqah* yang menjadi unsur inti sehingga orang yang berjalan menuju Allah SWT dengan cara *ṭarīqah*, mereka juga melakukan *sulūk.* Karena itu, yang disebut *sulūk* adalah merupakan unsur fundamental dari *ṭarīqah* dimana para *sālik* yang memililih jalan (*ṭarīqah*) haruslah mengikuti dan mengamalkan tatacara ber-*sulūk* dalam ajaran *ṭarīqah* tersebut dimana dalam ajaran *sulūk* di *ṭarīqah* merupakan tuntunan yang diberikan para *‘Ārifīn.* Sehingga barang siapa yang ber-*sulūk* menuju Allah SWT melalu *ṭarīqah*, maka orang yang *sālik* tersebut akan mendapati *maqāmāt*—sejauh mana para *sālik* berjalan menuju Tuhan—

[21]Imam al-Ghazali, *Taman Jiwa Kaum Sufi,* Terj. Abu Hamid (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu hingga akhirnya mereka mengetahui dan sampai kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya pengetahuan.

## D. Gambaran Umum *Sulūk* dalam *Ṭarīqah*

*Ṭarīqah* yang diusung para ‘Ārif di dunia ini ada bermacam-macam dengan nama dan metode yang berbeda-beda pula. Meskipun nama *ṭarīqah* dan metodenya beragam, akan tetapi semua *ṭarīqah* masih tetap di dalam satu tujuan yaitu Allah SWT yang meneyertai di dalam ridha-Nya. Hal ini sesuai dengan yang diucapkan oleh Ibnu ‘Ajibah menjelaskan pernyataan dari Ibnu Bana Sirqisṭi: “Madhhāb sufi telah disepakati maksud dan aktifitasnya meskipun berbeda-beda jalurnya. Sesungguhnya *al-Hāq* adalah satu dan jalannya adalah satu meskipun berbeda-beda jalurnya, titik akhirsatu dan rasa (*dhauq*) satu. Maknanya sebagaimana dikatakan bahwa *ṭarīqah* itu bermacam-macam dan jalan *al-Hāq* adalah satu. Madzhab sufi adalah kesesuaian atau kesamaan dalam *uṣūl* dan *furū’*.”[22]

Abd al-Qadīr ‘Isā turut mendukung atas pernyataan di atas. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya semua jalan hakikatnya adalah satu. Meskipun beragam metode amaliyah dan tatacara sesuai dengan ijtihad pada masa, situasi, serta kondisi saat itu. Oleh karenanya muncul beragam *ṭarīqah* sufi yang hakikatnya adalah satu.[23]

---

[22]Abd al-Qādir al-Jailanī, *al-Futḥ al-Rabbānī* (Dār al-Rayyan li al-Turath, tt) 101
[23]Abd al-Qadīr ‘Isā, *Haqāiq ‘an al-Tasawwufī* (Suriah: Dār al-‘Irfān, 2007) 272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama masa perkembangan *ṭarīqah*, ada beragam nama-nama dari *ṭarīqah* beserta metode (*sulūk*) yang beragam pula. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dituliskan seluruh nama-nama *ṭarīqah* serta akan sedikit mencantumkan metode-metode *sulūk* yang dilakukan dalam berbagai *ṭarīqah*.

a. Menurut *ṭarīqah* Qādiriyyah yang dimaksudkan dengan *sulūk* ialah mujāhadah dengan melawan nafsu syahwat dan membelenggunya dengan takwa dan takut kepada Allah SWT dengan jalan *murāqabah*, tawakal kepada semua urusan dipasrahkan kepada Allah SWT, akhlak yang baik kepada Allah SWT dan sesama manusia maupun makhluk yang hakikatnya adalah hamba Allah SWT, syukur dengan mengakui nikmat Allah SWT secara tunduk kepada-Nya, sabar karena Allah SWT, bersama Allah SWT, dan atas Allah SWT, ridha atas segala ketentuan-Nya, dan jujur atas segala yang tersembunyi maupun yang terbuka.[24]

b. Menurut *ṭarīqah* Naqshabandiyyah *sulūk* ialah berpegang teguh pada akidah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah,* meninggalkan *rukhṣah,* mengambil hukum-hukum yang berat, melanggengkan *murāqabah* sengan selalu menghadapkepada Allah SWT, berpaling dari keduniawian dan segala sesuatu selain kepada Allah SWT, merasa sepi dalam keramaian, melakukan sesuatu yang bermanfaat dengan ilmunya, berpakaian sebagaimana orang mukmin, menyembunyikan dzikir, menjaga nafas yang

[24]Abd al-Bāqī Miftāh, *Adhwā' 'Alā al-Ṭarīqah al-Raḥmāniyyah al-Khalwatiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Imiyyah, 1971), 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluar ataupun yang masuk sambil berdxikir mengingat Allah SWT, berakhlak seperti akhlak Nabi SAW.[25]

c. Menurut *ṭarīqah* Qādiriyyah Naqshabandiyyah istilah *sulūk* terdapat dalam Alquran sūrah al-Nahl ayat 69:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan

Hakikat *sulūk* adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan kemaksiatan lahir batin kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dengan melakukan ketaatan lahir dan batin.[26]

Dalam *ṭarīqah* ini, seorang *sālik* yang melakukan *sulūk* dengan ber-*khalwah* hendaknya melakukan 20 langkah sebagai berikut:

1) Berniat Ikhlas, tidak *riyā',* dan tidak *sum'ah* baik secara lahir maupun batin
2) Meminta izin doa dari mursyid dan tidak boleh memasuki tempat *sulūk* tanpa seijin dan bimbingan guru
3) *'uzlah* atau mengasingkan diri, mengurangi tdur, membiasakan lapar, serta berdzikir menjelang *khalwat*

[25]Santri Pondok Pesantren Ngalah, *Sabilus Salikin... ,*324. Dengan mengutip Hammām al-Nāshir, *Risālah al-Idhāh* 11-15
[26]*Ibid,* 664

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Meangkahkankaki kani terlebih dahulu ketika memasuki tempat *khalwat* seraya meminta pertolongan Allah SWT dari godaan setan.
5) Senantiasa selalu suci dari *hadath*
6) Tidak mengharap *karāmah* (kemuliaan)
7) Selalu membayangkan wajah mursyid
8) Senantiasa berpuasa
9) Tidak bersandar ke dinding
10) Diam, kecuali berdzikir kepada Allah SWT dan berbicara ketika dalam keadaan yang mewajibkan bicara
11) Tetap terjaga dan selalu waspada terhadap empat musuh yaitu setan, dunia, nafsu, dan syahwat
12) Jauh dari keramaian
13) Tetap menjaga shalat jum'at dan shalat berjamaah
14) Ketika terpaksa keluar, hendaklah menutupi kepala sampai leher dengan menunduk
15) Tidak boleh tidur, kecuali tidur dalam keadaan suci dari *hadath* dan tidak diperkenankan tidur untuk mengistirahatkan badan dari rasa lelah
16) Menjaga pertengahan antara lapar dan kenyang
17) Tidak membukakan pintu kepada orang yang meminta berkah, kecuali seorang mursyid
18) Semua nikmat yang diperoleh *sālik* harus dianggap dari mursyid, sedangkan mursyid sendiri berasal dari nabi SAW

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19) Menghilangkan segala sesuatu yang timbuldi dalam hati, baik ataupun buruk karena hal itu akan memisahkan hati dari *athār*-nya dzikir

20) *Sālik* senantiasa melanggengkan dzikir dengan cara yang telah diperintahkan oleh mursyid.[27]

d. Menurut *tarīqah* Jalwatiyyah yang dimaksud dengan *sulūk* ialah bersungguh-sungguh dalam kurun waktu 40 tahun, memperbaiki watak nafsu dan ruh, melakukan perjalanan dalam tangga syariat menuju ke ṭarīqat kemudian ke ma'rifat hingga akhirnya sampai ke hakikat dengan meninggalkan kesenangan, menghilangkan kebodohan, dan menghilangkan kecondongan terhadap segala sesuatu selain Allah SWT.[28]

e. Menurut *tarīqah Shadiliyyah* ajaran *sulūk* yang harus dikerjakan oleh *sālik* adalah taqwa kepada Allah SWT lahir batin yaitu dengan *istiqāmah*, sabar, tabah menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya dengan berlaku *warā'* baik ketika sendiri maupun dengan orang lain, mengikuti sunnah-sunnah nabi SAW baik dari perbuatan maupun ucapan, mengosongkan hati dari semuanya selain Allah SWT, ridha kepada Allah SWT baik dalam kelebihan maupun kekurangan yaitu dengan senantiasa ikhlas dan qanaah, kembali kepada Allah SWT dalam suka maupun duka dan di setiap keadaan.[29]

---

[27]Amīn al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'ammalah 'Allām al-Ghuyūb* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995) 493-495

[28]Isma'il Ḥaqī al-Būrūsi, *Tamām al-Faidh fī Bāb al-Rijāl* (Dār al-Nainawī li al-Dirāsāt wa al-Nashr wa al-Tauzī', tt) 28-29

[29]Santri Pondok Pesantren Ngalah, *Sabilus Salikin...* 462

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menurut *tarīqah* Rifa'iyyah *sulūk* ditandasi dari dua dasar yang tidak mungkin terpisah keduanya yaitu Alquran dan al-Sunnah. Selain itu, tidak menyampingkan hukum akal yang tidak lepas dari keduanya.[30] Sehingga para *sālik* yang berjalan untuk menemukan Allah SWT harus memenuhi 4 perkara yaitu ilmu, amal, ikhlas, dan rasa *khauf* dengan meninggalkan nafsu yang jelek, sesuatu yang *bid'ah,* dan sabar dalam melaksanakan perintah dan amal.[31]

Dari pandangan *sulūk* menurut berbagai *ṭarīqah* di atas, maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa garis besarnya *sulūk* merupakan perjalanan yang ditempuh dalam bentuk ibadah yaitu dengan melakukan aktifitas ibadah, baik ibadah wajib maupun sunah, seperti berwudlu, shalat dan puasa, kemudian melakukan kesunahan-kesunahan lain, begitu juga dzikir dan *wirīd.*

*Sulūk* dilakukan guna melakukan perbaikan syariat, yang sebenarnya merupakan kehidupan orang Islam sehari-hari itu menjadi lebih sempurna. Meskipun demikian menurut anggapan kalangan sufi petunjuk yang diperoleh dalam amal yang demikian itu sama, ada yang lekas mencapainya, ada yang sampai bertahun-tahun perbuatannya dalam beribadah itu belum berubah yang berkepentingan belum dapat menangkap hikmah-hikmah dan kegemaran dalam ibadah lahir itu.[32]

Para *sālik* melakukan *sulūk* sebagai pelajaran akhlak untuk melatih diri agar jiwa selalu dekat dengan Allah SWT seperti yang diperintah dalam Islam. Begitu

---

[30]Abu al-Hādī al-Shiyādī, *Qawā'id al-Mar'iyyah fī Ushūl al-Ṭarīqah al-Rifa'iyyah* (Maṭba'ah Mushṭafā Aḥmad, 1887) 12
[31]*Ibid*, 58
[32]Abubakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramdhani, 1992), 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga hal-hal lainnya yang berkaitan dengan *sulūk* ini, para *sālik* berusaha melakukan sesuatu yang bentuk *riyāḍah* dengan selalu menjalankan semua sifat-sifat baik (*akhlaq al-karīmah*) dijadikannya perbuatan dan amalan sehari-hari, agar perbuatannya bisa terhindar dari sifat-sifat *madhmūmah*.

Biasanya para *sālik* memilih untuk menjalani kuduniawian dengan penderitaan atau kesusahan yang ditempuh. Hal ini memiliki tujuan yaitu supaya lebih terfokus kepada pembacaan kepribadian yang merdeka, mandiri dan percaya diri. Semua itu merupakan hal-hal yang menandakan kebeasan jiwa dari belenggu duniawi yang membuat tidak bebasnya jiwa untuk selalu bercengkrama dengan Allah SWT. Semua perilaku itu memiliki rangka untuk membentuk kepribadian yang mencerminkan *akhlaq al-karīmah.* Jadi semua orang yang ber-*sulūk* adalah orang yang menginginkan kedekatan dengan Allah SWT melalui berbagai cara *riyāḍah* lahir maupun batin.[33]

## E. *Maqāmāt* sebagai Fase *Sulūk*

*Maqāmāt* adalah bentuk jamak dari kata *maqām*, yang secara terminologi berarti tingkatan, posisi, stasiun, lokasi. Secara terminologi *maqāmāt* bermakna kedudukan spiritual atau stasiun-stasiun yang harus dilewati oleh para pejalan spiritual (*sālik*) sebelum bisa mencapai ujung perjalanan.[34] Istilah *Maqāmāt* sebenarnya dipahami berbeda oeh para sufi. Secara terminologis kata *maqām* dapat ditelusuri pengertiannya dari pendapat para sufi, yang masing-masing

[33]A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 282
[34]Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawwuf* (Bandung: Mizan, 2006), 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatnya berbeda satu sama lain secara bahasa. Namun, secara substansi memiliki pemahaman yang hampir sama.

Menurut al-Qushairī, *maqām* adalah tahapan adab (etika) seorang hamba dalam rangka *wushul* (sampai) kepada-Nya dengan berbagai upaya, diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas. Adapun pengertian *maqām* dalam pandangan al-Sarrāj yaitu kedudukan atau tingkatan seorang hamba dihadapan Allah SWT yang diperoleh melalui serangkaian pengabdian (ibadah), kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati (*mujāhadah*), latihan-latihan spiritual (*riyādhah*) dan mengarahkan segenap jiwa raga semata-mata kepada Allah SWT. Al-Hujwiri menyatakan bahwa *maqām* adalah keberadaan seseorang di jalan Allah SWT yang dipenuhi olehnya kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan *maqām* itu serta menjaganya hingga ia mencapai kesempurnaannya.

Jika diperhatikan beberapa pendapat sufi diatas maka secara terminologis kesemuanya sepakat memahami *Maqāmāt* bermakna kedudukan seorang pejalan spiritual di hadapan Allah SWT yang diperoleh melalui kerja keras beribadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan latihan-latihan spiritual sehingga pada akhirnya ia dapat mencapai kesempurnaan.[35]

Bentuk *maqāmāt* adalah pengalaman-pengalaman yang dirasakan dan diperoleh seorang sufi melalui usaha-usaha tertentu; jalan panjang berisi tingkatan-tingkatan yang harus ditempuh oleh seorang sufi agar berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tasawuf memang bertujuan agar manusia (sufi)

[35] *Ibid, 131*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh hubungan langsung dengan Allah SWT sehingga ia menyadari benar bahwa dirinya berada sedekat-dekatnya dengan Allah SWT. Namun, seorang sufi tidak dapat begitu saja dekat dengan Allah SWT. Ia harus menempuh jalan panjang yang berisi tingkatan-tingkatan (*stages* atau *stations*).

Jumlah *maqām* yang harus dilalui oleh seorang sufi ternyata bersifat relatif. Artinya, antara satu sufi dengan yang lain mempunyai jumlah *maqām* yang berbeda. Ini merupakan sesuatu yang wajar mengingat *maqāmāt* merupakan suatu yang terkait erat dengan pengalaman sufi itu sendiri.

Ibn Qayyim al-Jauziyah (w. 750 H) berpendapat bahwa *maqāmāt* terbagi kepada tiga tahapan. Yang pertama adalah kesadaran (*yaqzah*), kedua adalah *tafkīr* (berpikir) dan yang ketiga adalah *mushāhadah*. Sedangkan menurut al-Sarraj, *maqāmāt* terdiri dari tujuh tingkatan yaitu taubat, *wara'*, *zuhd*, *faqr*, *ṣabr*, tawakal dan ridha. Al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* membuat sistematika *maqāmāt* dengan taubat – sabar – faqir – zuhud – tawakal – *mahabbah* – ma'rifat dan ridha. Al-Ṭūsi menjelaskan sebagai berikut : Taubat – *warā'* – zuhud – faqir – sabar – ridha – tawakal – ma'rifat. Al-Kalābadhī di dalam kitabnya *al-Ta'āruf li Madhhāb Ahl Tasawwuf* menjelaskan ada sekitar 10 *maqāmāt* yaitu taubat – zuhud – sabar – faqir – dipercaya – tawadhu (rendah hati) – tawakal – ridha – *maḥabbah* (cinta) - dan ma'rifat.[36]

[36]Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## F. *Aḥwāl* dan Perbuatan dalam *Sulūk*

### 1. *Ahwāl*

*Ahwāl* merupakan bentuk jamak dari *ḥāl* yang biasanya diartikan sebagai keadaan mental yang dialami *sālik* di sela-sela perjalanan spiritualnya.[37] Tidak ada *maqām* dalam *maqāmāt* yang tidak dimasuki *ahwāl* dan tidak ada *maqām* yang terpisah dengan *ahwāl.*[38] Ibn Arabi menyebut *hāl* sebagai setiap sifat yang dimiliki seorang *sālik* pada suatu waktu, seperti kemabukan *sālik* dan *fanā'.* Eksistensinya bergantung pada sebuah kondisi dan tidak dapat dilihat melainkan hanya bisa bisa dipahami serta dirasakan oleh orang yang mengalaminya, karena memang terlalu sulit untuk diungkapkan.[39]

Terdapat perbedaan antara ulama sufi satu dengan yang lain ketika menjelaskan masalah *aḥwāl,* baik mengenai ragam *aḥwāl*, konsep, teori, dan lain sebagainya, karena memang *aḥwāl* adalah sesuatu yang sulit untuk dijelaskan dan hanya bisa dipahami serta dirasakan oleh orang yang mengalaminya. Secara umumnya bentuk-bentuk *aḥwāl* adalah sebagai berikut:

1) *Muraqqabah* : kesadaran diri bahwa selalu menghadap Tuhan dan merasa selalu diawasi oleh-Nya.
2) *Khauf* : merasa takut kepada Allah SWT karena kurang sempurna pengabdiannya kepada Allah SWT
3) *Rajā'* : berharap dan selalu menunggu sang kekasih hati Allah SWT akan segera datang kepadanya.

---

[37]Haidar Bagir, *Buku Saku*... 133
[38]Shihāb al-Dīn 'Umar Suhrawardī, *Awārif al-Ma'ārif*, Terj. Ilma Nugrahani Ismail (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998),109
[39]Azyumardi Azra, Dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 287

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Shauq* : lepasnya jiwa dan bergeloranya cinta yang turut serta dalam *maḥabbah.*

5) *Maḥabbah* : cinta yang merupakan suatu kecenderungan kepada-Nya

6) *Tuma'ninah* : tenang dan tentram karena keadaan jiwa telah mencapai tingkat kebersihan jiwa, pikiran, dan keimanan

7) *Mushāhadah* : mengetahui Tuhan tanpa keraguan, bagaikan melihat Tuhan dengan mata kepala langsung.

8) *Yaqīn* : adalah esensi dari seluruh *ahwāl* karena dengan keyakinan atas Allah SWT maka semua *ahwāl* tersebut akan mampu dirasakan oleh jiwa.

Ada pula ulama yang memberi tambahan mengenai *aḥwāl* yaitu mengenai konsep *fanā'* dan *baqā'*.[40]

## 2. *Amal Perbuatan*

Ada berbagai perbuatan tingkah atau amalan lahir maupun batin yang umumnya dilakukan para *sālik* untuk ber-*sulūk* menuju Allah SWT. Selain semua rukun iman dan Islam yang dijalani serta tidak meluputkan *sunnah* Nabi SAW, biasanya para *sālik* melakukan perbuatan diantaranya adalah sebagai berikut:

*1) 'Uzlah*

Secara terminologis *'uzlah* berasal dari kata *'azala, ya'zilu, 'azlan* yang artinya menjauhkan diri atau memisahkan dari masyarakat.[41] Dalam istilah tasawuf uzlah berarti mengasingkan atau memisahkan diri dari

[40] *Ibid,* 121-129

[41] Adib Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Indonesia Arab al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 495

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, terutama yang di dalamnya terdapat banyak terjadi maksiat dan kejahatan, karena (masyarakat yang demikian) dianggap dapat mengganggu dzikir kepada Allah bahkan lebih dari itu dapat menyeret pada kejahatan dan kehancuran pribadi.[42]

Imam al-Gazali menegaskan bahwa uzlah adalah jalan memusatkan diri untuk beribadah, bertafakur, dan menjalankan hati dengan bermunajat kepada Allah SWT sekaligus untuk menghindarkan diri dari pergaulan dengan makhluk. Kecuali itu untuk menggunakan waktu dengan menyingkapkan segala rahasia ciptaan Tuhan baik dengan urusan duniawi maupun ukhrawi, alam langit dan bumi serta alam malakut yang tidak terjangkau oleh panca indra. Hal demikian tidak akan tercapai tanpa mengasingkan diri atau uzlah dari kesibukan dan pergaulan sehari-hari dengan orang lain.[43]

2) Khalwat

Khalwat berasal dari kata *khalwah* secara terminologi adalah pertemuan di tempat yang sunyi, atau tersembunyi[44] sedangakan menurut terminologi tasawuf khalwat dilihat secara lahir dan batin. Khalwat lahir ialah apabila seseorang mengambil keputusan untuk memisahkan dirinya daripada dunia, memencilkan dirinya di dalam satu ruangan yang terpisah dari orang ramai supaya manusia dan makhluk di dalam dunia selamat daripada kelakuan dan kewujudannya yang tidak diinginkan. Dia juga

[42]Harun Nasution, Dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 972
[4343]Nasharuddin, *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibn Taimiyyah Atas rancang Bangun Tasawuf* (Surabaya: JP Books, 2007), 18
[44]Adib Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Indonesia...* 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berharap pengasingan itu akan mendidik egonya. Dalam Ensiklopedi Islam, khalwat di artikan menyendiri pada satu tempat tertentu, jauh dari keramaian dan orang banyak, selama beberapa waku untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.[45]

Ibrahim Baisyni mengatakan bahwa khalawat merupakan salah satu bentuk riyadhah yang paling efektif dan dicintai oleh para shufi, karena dengan khalwat akan dapat memfokuskan arah jiwa shufi dan ia akan menjadi cermat serta menyiapkan diri untuk memperoleh kesucian dan pencerahan jiwa[46]dan sifatnya juga untuk menyembunyikan amal, karena dengan menyembunyikan amal bisa terhidar dari sifat takabur, dan riya', para shufi lebih mengutamakan kerahasiaan amal dari pada amalnya diketahui oleh banyak orang. Karena khalwat dimaksudkan untuk belajar menetapkan hati, melatih jiwa dan hati untuk selalu ingat kepada Allah Ta'ala.[47] Imam al-Gazali berpendapat bahwa berkhalwat itu meneladani Nabi Muhamad saw yang pernah melakukan khalwat di gua Hira' sebelum menerima wahyu.[48] Khalwat juga menjadi sifatnya orang-orang shufi.[49]

Jadi yang dimaksud dengan khalwat adalah salah satu cara bagaimana salik bisa lebih dekat dengan Khaliqnya melalui penyendirian. Hati yang berkhalwat bisa saja dalam keadaan bersama masyrakat karena

---

[45]Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam...* Jilid 4, 36
[46]Nasharuddin, *Pemberontakan Tasawuf...* 178
[47]Abubakar Atjeh, *Pengantar Ilmu...*332
[48]Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam...* Jilid 4, 36
[49]Abd al-Karīm Ibn Hawāzin al-Qushairī, *Risalah Sufial-Qusyairi,* Terj. Ahsin Muhammad (bandung: Mizan, 1990), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalwat bisa secara bathin yaitu keadaan hati yang selalu menyendiri dari pengaruh duniawi dan disibukkan bersama Ilahi.

3) Zuhud

Secara terminologis zuhud atau *zuhd* berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Kata "*zahada fī al-dunya*" berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.[50] Orang yang melakukan zuhud dinamakan zāhid, zuhhād atau zahīdūn. Dengan jalan berpuasa dan kadang-kadang pelaksanaannya melebihi apa yang ditentukan oleh agama. Semuanya itu dimaksudkan demi meraih keuntungan akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf, yaitu ridha bertemu dan ma'rifat Allah SWT.[51]

Imam al-Gazali mengatakan bahwa yang dimaksud zuhud adalah mengurangi keinginan kepada dunia dan menjauh darinya dengan penuh kesadaran, adapula yang mendefenisikannya dengan makna berpalingnya hati dari kesenangan dunia dan tidak menginginkannya, kedudukan mulia yang merupakan dasar bagi keadaan yang diridhai-Nya, serta martabat tinggi yang merupakan langkah pertama bagi sālik yang berkonsentrasi, ridha, dan tawakal kepada Allah SWT.[52]

---

[50]Adib Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Indonesia...* 301
[51]Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3
[52]Shihāb al-Dīn 'Umar Suhrawardī, *Awārif al-Ma'ārif*, Terj. Ilma Nugrahani Ismail (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tawakal

Secara harfiah *tawakkal* berasal dari kata *wakkala*[53] yang artinya menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili urusan kepada orang lain. Tawakal adalah menyerahkan dan berserah diri sepenuhnya atas segala perkara dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT. Tawakal merupakan ciri orang yang beriman.

Tawakal bukan berarti bersifat pasif melainkan aktif, artinya adalah seseorang bertawakal harus disertai dengan usaha terlebih dahulu, mewujud-kan tawakal bukan berarti meniadakan usaha. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berusaha sekaligus bertawakal. Berusaha dengan seluruh anggota badan dan bertawakal dengan hati merupakan perwujudan iman kepada Allah. Tawakal yang menjadi ciri mukmin sejati bukanlah tawakal dalam arti kemalasan yang menyebabkan tidak mau berusaha, karena tawakal diperintahkan untuk manusia agar manusia bisa merasa tenang dalam setiap usaha dan perilakunya.

Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam bukunya Minhāj al-Muslimīn menyatakan bahwa tawakal yang merupakan bagian langsung dari iman dan aqidahnya ialah taat kepada Allah SWT dengan menghadirkan semua sebab yang diperlukan dalam semua perbuatan yang hendak dia kerjakan[54], dengan demikian menjadikan hidup bukan hanya mengandai-andai, tidak bermalas-malasan karena dunia ini ada hukum sebab akibat,

[53]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jkarta: PT Hidakarya Agung, 1990), 506
[54]Ahmad Yani, *Be Exelent:Menjadi Pribadi Terpuji* (Jakarta: al-Qalam, 2007), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka manusia harus berikhtiar untuk mencukupi kebutuhannya di dunia. Disamping itu juga ikhtiar adalah tanda bahwa kita mensyukuri nikmt-Nya.

Seorang sufi berkata: Tawakal adalah merupakan hal yang rahasia antara seorang hamba dengan Tuhannya, yang pada hakikatnya meninggal-kan usaha yang bukan karena Allah, mereka merasa selalu bersama Allah dimanapun berada.[55] Seperti halnya Sahl bin Abdullah ketika ditanya tentang tawakal, ia menjelaskan "Qalbu yang hidup bersama Allah SWT dan tidak tertarik kepada yang lain".[56]

5) Sabar

Sabar merupakan istilah dari bahasa Arab dan sudah menjadi istilah bahasa Indonesia. Asal katanya adalah *ṣabara*, yang membentuk infinitif (*maṣdār*) menjadi *ṣabran*. Atau Secara etimolgi sabar berasal dari kata *ṣabara-yaṣbiru-ṣabran* yang artinya tabah hati berani (atas sesuatu)[57] sabar adalah menahan diri dari bersikap, berbicara, dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan yang diperintahan oleh Allah SWT.

Keterangan di dalam Risalah al-Qusyairiyah membagi sabar dalam beberapa macam: sabar terhadap apa yang diupayakan, dan sabar terhadap apa yang tidak di upayakan. Mengenai sabar dengan upaya terbagi menjadi dua: sabar dalam menjalankan printah-Nya dan sabar dalam

---

[55]Abu Bakr M. Kalābadhī, *Ajaran-Ajaran Sufi,*Terj. Drs. Nasir Yusuf (Bandung: Pustaka, 1985), 134

[56]Imam al-Qushairi, *Risālah al-Qushairiyyah: Induk Ilmu Tasawuf,* Terj. Mohammad Lukman Hakiem (Bandung: Risalah, 2000), 183

[57]Mahmud Yunus, *Kamus Arab...* 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjauhkan larangan-Nya. Mengenai sabar terhadap hal-hal yang tidak melalui upaya dari hamba, maka kesabarannya adalah dalam menjalani ketentuan-ketentuan-Nya yang menimbulkan kesukaran baginya.[58]

[58]Imam al-Qushairi, *Risālah al-Qushairiyyah: Induk...* 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# AL-JANĀBADHĪ DAN TAFSIR *BAYĀN AL-SA'ĀDAH FĪ MAQĀMĀT AL-'IBĀDAH*

Pada bab ini akan mengulas biografi singkat dari al-Janābadhī dan karya tafsirnya "*Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah*". Pembahasan ini perlu disampaikan guna menggambarkan utuh objek penelitian dalam pembahasan karya tulis ini. Membahas sebuah tafsir sekaligus riwayat hidup seorang mufassir amat penting dilakukan sebab setiap penafsiran saling bertautan dengan riwayat dengan riwayat hidup pengarangnya. Selain itu, setiap muifassir pasti dipengaruhi oleh berbagai horizon kehidupannya termasuk *setting* sosial dan politik pada masanya dan pendidikan yang membentuk pola pikirnya. Dengan begitu akan mudah dipetakan dan menggambarkan secara utuh bagaimana konsepsi *sulūk* yang terbentuk dari pemikirannya.

## A. Biografi Singkat al-Janābadhī

### *1. Riwayat Hidup dan Masa Intelektual*

Nama lengkapnya ialah Muḥammad bin Haidar Muhammad bin Sulṭān Muhammad al-Janābadhī al-Khurāsānī, namun lebih dikenal dengan Syaikh Muḥammad al-Janābadhī. Ia merupakan ulama' ternama dari madzhab Shi'ah Ithnā 'Ashariyyah yang dikenal merupakan saudara Sulṭan Muhammad 'Alī Shāh yang merupakan seorang sufi dari *ṭarīqah* al-Ni'mah al-Lāhiyyah.

Ia lahir pada tanggal 28 jumādi al-ūlā tahun 1251 H. Pada usia 3 tahun, ia melakukan perjalanan bersama ayahnya ke beberapa negara Iran dan Hindi dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian tidak diketahui lagi bagaimana kabarnya. Ia tumbuh dibawah asuhan saudaranya yaitu Muhammad ‘Alī dan kemudian diusanya ke 6 tahun ia belajar keilmuan Alquran, menulis, dan bahasa persia atas perintah dari ibu dan serta saudaranya. Dan hanya dalam waktu 5 bulan, ia berhasil menguasai keilmuan-keilmuan tersebut.

Beranjak dewasa, Ia melakukan perjalanan lagi ke kota Masyhad untuk belajar ilmu sastra (*al-adābiyyah*), kemudian ke kota Najf untuk menyempurnakan ilmu-ilmu agama dan keilmuan-keilmuan *aqliyyah*. Perjalanannya berelanjut ke kota Sabzuwar untuk menimba ilmu filsafat langsung kepada Syaikh Mulā Hādī al-Sabzuwārī. Kemudian, ia pulang ke daerahnya yaitu Isfahan untuk mempelajari keilmuan tentang hati (*qalbiyyah*) dan akhirnya masuk ke *ṭarīqah* al-Ni’mah al-Lāhiyyah yang merupakan *ṭarīqah* yang dipimpin oleh saudaranya yaitu murshīd Syaikh ‘Alī Shāh.

Ketika sudah kembali ke Isfahan tersebut, ia menikah dengan anak dari Syaikh ‘Alī al-Baidukhtī karena perintah dari ibunya,[1] kemudian kembalinya itu bertujuan untuk menemui gurunya yaitu Syaikh ‘Ali dan pada tahun 1284 H ia diijazahi dan di-*talqīn* masuk ke dalam *ṭarīqah.* Di tahun 1293 H, Syaikh ‘Ali Shāh wafat yang kemudian ia diberikan amanah untuk melanjutkan kepemimpinan (*murshīd*) di *ṭarīqah* tersebut.

Pada tahun 1327 H syaikh al-Janābadi wafat. Ada juga yang berpendapat bahwa wafatnya al-Janābadhī pada tahun 1311 H. Ia disemayamkan di desa

[1]Nādir ‘Alī, *Majallah Āfāq al-Ḥadhārah al-Islāmiyyah: Bayān al-Sa’ādah fī Maqāmāt al-‘Ibādah,* 8 Agustus 2010, 11
diakses dari https://hawzah.net/ar/Article - سلطان محمد الجنابذي , Jumat 16 Maret 2018, 02.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kunabadh atau sering disebut Janabadh yang berada di daerah Naisabur, Khurasan. Desa itulah yang pada akhirnya menjadi *laqāb* dari dari syaikh Muhammad al-Janābadhī.[2]

## 2. *Kondisi Sosio-Kultur*

Kondisi sosial politik munculnya tafsir al-Janābadī ini bisa dilacak dari sejarah perkembangan Shī'ah Ithnā 'Ashariyyah di daerah Iran atau Persia. Awal mulanya, pada awal abad ke 10 H muncul seorang tokoh bernama Isma'il al-Shafawī merumuskan untuk mendirikan daulah Shī'ah al-Shafawiyyah Ithnā 'Ashariyyaah di Iran (Shafawiyah adalah nisbat kepada leluhurnya Shafiy al-Dīn al-Ardābilī, dari keturunan Persia wafat tahun 729 H). Daulah ini semakin memperluas wilayahnya dan menjadikan Tibriz sebagai ibukotanya, dan terlibat perang sengit dengan tetangganya yaitu Daulah Uthmāniyyah yang bermadzhab Ahl al-Sunnah.

Kala itu daulah al-Shafawiyyah bersekongkol dengan Portugis untuk memerangi daulah Uthmāniyyah dan berhasil menduduki sejumlah wilayah Irak yang semula dikuasai Daulah Uthmaniyyah. Mereka hampir berhasil menyebarkan faham Shī'ah di sana, Sekiranya Sultan Salīm I tidak berhasil mengalahkan mereka dalam sebuah pertempuran besar yang *mashhūr* dalam sejarah dengan Perang Jaldeiran tahun 920 H. Akhirnya Sultan Salīm I berhasil memukul telak mereka dan mengusir mereka dari Irak.

Hari-hari terus berlalu dan perseteruan masih berlanjut antara Shafawiyyīn dan Uthmāniyyīn. Sebagian besar peperangan terpusat di wilayah

[2]Alī Iyāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātihim wa Munhājihim* (Tehran: Muassisah al-Ṭabā'ah wa al-Nashr, 1386 H), 318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Irak, bahkan peperangan ini berlanjut selama lebih dari dua abad. Daulah Shafawiyyah berkuasa di Iran sejak tahun 907-1148 H, kemudian jatuh pada pertengahan abad ke-18 M, tepatnya tahun 1735 M. Karena itu, Iran terpecah menjadi beberapa wilayah yang diperebutkan antara Turki Uthmānī, Rusia, Afghanistan dan beberapa panglima perang bawahan Sultan Abbas III, yang merupakan Sultan terakhir daulah Shafawiyyah.

Daulah Uthmaniyah mulai memasuki masa lemahnya dan dikerumuni oleh bangsa Eropa dan Rusia. Akibatnya, kekuasaan Uthmāniyyah terhadap wilayah barat Iran mulai melemah. Wilayah ini silih berganti dikuasai oleh banyak pemimpin, akan tetapi mereka selalu loyal kepada para penguasa Barat. Sesekali mereka loyal kepada Inggris (yang menguasai wilayah dekat India dan Pakistan) dan sesekali loyal kepada Perancis, dan sesekali loyal kepada Rusia.

Pada tahun 1193 H/1779 M, Agha Muhammad Gajar mengambil alih kekuasaan di Iran. Agha adalah keturunan Persia asli yang bermazhab Shī'ah, meskipun ia cenderung kepada sekuler, ia tidak mengajak orang kepada madzhab Ithnā Ashariyyah dan tidak memerintah dengan ajaran tersebut. Anak cucunya silih berganti memegang tumpuk pemerintahan di Iran, dengan wilayah yang mengalami pasang-surut, mereka menggunakan gelar "Shāh", hingga akhirnya daulah ini jatuh saat Reza Pahlevi mengadakan pemberontakan terhadap mereka tahun 1343 H/1925 M.

Kemudian Reza Pahlevi mengumumkan dirinya sebagai Shāh Iran atas bantuan Inggris, namun Inggris menjatuhkan pemerintahannya tahun 1941 M,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena adanya perselisihan di antara mereka. Inggris melengserkannya dan menggantikan dengan puteranya bernama Muhamad Reza Pahlevi, yang menjadi penguasa sekuler Iran hingga tahun 1399 H/1979 M. Setelah itu mencetuslah Revolusi Shī'ah Ithnā Ashriyyah yang dipimpin Khumaini untuk mengukuhkan kembali kekuasaan Shī'ah di wilayah Persia (Iran).[3]

Al-janābadī hidup pada masa pemerintahan keturunan Agha Muhammad Gajar. Pada saat itu di Iran dapat dikatakan masih banyak ulama yang berfaham Shī'ah Ithnā 'Ashariyyah mengingat pada masa itu kepemimpinan dipegang oleh keturunan penguasa yang asli bermadzhabkan Shī'ah. Akan tetapi karena memang sifat sekuler dari kepemimpinan tersebut, ada dugaan pada masa itu pun pemahaman-pemahaman Ahl al-Sunnah masih berkembang di daerah Iran.

Selagi masih berkembangnya pemikiran-pemikiran Ahl al-Sunnah di daerah itu, faham-faham untuk menguatkan pemikiran madzhab Shī'ah Ithnā 'Ashara tetap di kibarkan guna memperkuat pemahaman-pemahaman dari tandingannya yaitu Ahl al-Sunnah. Dan akhirnya muncul revolusi Shī'ah Ithnā 'Ashariyyah oleh Khumaini di akhir abad 19 M yang mengukuhkan kembali kekuasaan Shī'ah di Iran (Persia).

### 3. *Faham Ṭarīqah*

Al-Janābadhī dalam *muqaddimah* tafsirnya mengakui bahwa ia merupakan penganut *ṭarīqah Ni'mah al-Lāhiyyah* dirikan oleh Syekh Nuruddin Muhammad Ni'matullah dilahirkan di Aleppo pada tanggal 14

[3]Rāghib al-Sirjānī, *al-Shī'ah Niḍāl Am Dhalāl* (al-Qāhirah: Aqlām, 2010), 110-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rabiul Awwal 731 H (1331 M) dan wafat pada tahun 1431 di Mahan dekat Kirman baratdaya Iran. Para pengikutnya terutama terdapat di Iran dan India. Dengan berkah ilahi, tradisi berbuat baik kepada sesama manusia akan berkhidmat kepada masyarakat ini melahirkan keadaan "kelapangan" (*basṭ*) yang mengalahkan "kesempitan" (*qabdh*) dalam hati kaum sufi *Ni'mah al-Lāhiyyah*. Melalui tindakan-tindakannya sendiri, Shāh Ni'matullah mewujudkan bahwa menarik diri dari dunia dan bermalas-malasan hanya akan melahirkan sikap apatis, lesu, dan depresi, dan aktivitas sosial serta pergaulan dengan manusia dengan berkhidmat kepada mereka dengan niat demi (keridhaan) Allah SWT melahirkan kepuasan serta kelapangan jiwa dan pikiran. Dalam *Ṭarīqah Ni'mah al-Lāhiyyah* ini secara khas mengidentifikasikan lima prinsip yang harus dilaksanakan oleh setiap pengikutnya. Prinsip-prinsip itu terdiri dari (1) zikr, (2) fikr, (3) muraqabah, (4) muhasabah, dan (5) wirid.[4]

### 4. *Karya-Karya*

'Ali Iya.zī dalam kitabnya[5] menyebutkan bahwa al-Janābadhī memiliki berbagai karya yang ditulis menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan Persia, diantaranya:

1. *Majmu' al-Sa'ādah* dengan bahasa Persia
2. *Sa'ādatanāmah* dengan bahasa Persia
3. *Bishārah al-Mu'minīn*

[4]Fadhlullah Hairi, Terj. Muhammad Hasyim Assegaf, *Belajar Mudah Tasawuf* (Jakarta: Lentera, 2000), 213
[5]Alī Iyāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātihim...* .319

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Al-Idhāh* dengan bahasa Arab
5. *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah*
6. *Tanbīh al-Nā'imīn*[6]

## B. Profil Kitab Tafsir al-Janābadhī

Kitab tafsir dari al-Janābadhi berjudul *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah* selesai ditulis pada 14 Ṣafr 1311 H, dicetak dalam dua jilid besar dan ada pula yang mengatakan bahwa dicetak dalam empat jilid. Cetakan pertama kali kitab ini di Tehran pada bulan Ramadhan tahun 1314 H, kemudian dicetak kedua kalinya di Tehran pada tahun 1385 H menjadi 35 juz, di Beirut, dan di Tehran lagi tahun 1408 H dengan menyertakan *muqaddimah* dari Syaikh al-Janābadhī. Cetakan kitab tafsir ini yang diterbitkan di Beirut bisa ditemui dalam file bentuk PDF dan terbagi menjadi 4 juz (bagian).

Tafsir ini sangat kental dengan pemahaman madzhab *muallif* yaitu Shī'ah Ithnā 'Ashariyyah walaupun cara pengulasan makna-makna Alquran menggunakan pembahasan tasawuf. Hal itu terlihat ketika ia memberikan berbagai *taḥqīq* dan juga memberikan berbagai penafsiran ayat, baik ayat-ayat yang berkenaan hukum (*muḥkām*) ataupun (*mutashābih*), ia tidak meluputkan pandangan dan pemikiran dari madzhabnya. Seperti contoh pembahasan mengenai Alquran dan *'Iṭrāh,* ilmu Alquran keseluruhan ada pada Muhammad SAW dan pewarisnya, Penyimpangan makana Alquran (*taḥrīf al-Qurān*),

[6]Lihat *Muqaddimah Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah*, Juz 1/ج

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Turunnya Alquran kepada Para Imam dan penyebar ajaran para imam dan pengikutnya.[7]

Pembahasan tasawuf yang dilakukan al-Janābadhī juga sangat kental diberikan ke dalam pemaknaan ayat-ayat Alquran. Itu terlihat ketika ia memberikan penafsiran ayat-ayat Alquran dengan sudut pandang sufi dan berbagai *taḥqīq* yang ia berikan tentang pemikiran-pemikiran sufi seperti *marātib al-sulūk* (runtutan bersuluk), *marātib al-kamāl* (runtutan kesempurnaan), *shabr, tawakkal,* dan lain sebagainya.

Penjelasan yang ia berikan dalam memaknai ayat-ayat Alquran ia peroleh dari isyarat-isyarat langsung dari Allah SWT. Ia mengatakan "waktu muda saya sangat giat sekali mempelajari kitab-kitab tafsir Alquran dan keilmuan yang berkenaan tentangnya. Demikianlah Allah SWT menempatkan saya akan hal tersebut. Hingga akhirnya saya terkadang mengetahui secara jelas makna isyarat yang terkandung dalam Alquran dan bisikan-bisikan halus mengandung suatu makna bisa saya temui dalam Alquran yang belum pernah saya temukan pada pemaknaan (*khiṭāb*) Alquran biasanya. Pemaknaan yang saya dapat itu akan saya buktikan dengan menulisnya di kertas dan saya jadikan cara untuk menafsirkan Alquran. Semua hal itu bertujuan sebagai peringatan bagi saya dan bagi saudara saya semua orang yang beriman, sebagai pengingat bagi saya dan orang-orang yang ceroboh, dan kemuliaan dari Allah yang semoga menjadi bekal saya di hari kiamat kelak. Demikian maka kitab ini cocoklah ketika disebut sebagai

[7]Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (al-Qahirah: Maktabah Wahbah, tt), Juz 2, 149-151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Penjelasan Kebahagiaan Dalam Kedudukan Ibadah' (*Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah*)"[8]

Ulasan-ulasan tasawuf saat memaknai ayat kadang kala ia berikan dengan penjelasan filsafat yang membingungkan dan istilah-istilah pemikiran tasawuf falsafī, sehingga apabila dipetakan sesuai dengan rumusan dari al-Dhahabī tafsir al-Janābadhī merupakan tafsir sufi yang memiliki penjelasan tasawuf falsafī. Disamping itu, pembahasan yang ia berikan juga tidak menafikkan tentang *maqāmat,* sabar, tawakkal dan sebagainya sehingga tafsir al-Janābadhī juga dapat dikategorikan ke dalam pemikiran tasawuf sunnī.[9]

1. ***Latar Belakang Penulisan Tafsir***

Pendahuluan dalam tafsir al-Janābadhī menyatakan bahwa ilmu tafsir Alquran adalah asas inti dalam memahami ilmu-ilmu agama Islam. Karena ilmu tafsir adalah ilmu untuk memahami Alquran yang merupakan kalam Allah SWT sebagai petunjuk dalam kehidupan dan tidak ada kesalahan satupun di dalamnya. Dengan memahami Alquran menggunakan ilmu-ilmu tafsir, akan dapat diketahui maksud dari *kalām Allah* sehingga akan mengetahui pula *ghāyah* yang sesungguhnya hingga akhirnya dapat

---

[8]Al-Janābadhī, *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah* (Beirut: Muassisah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1988), Juz 1, 3

[9]Secara umum taswuf ditipologikan menjadi dua bentuk yaitu tasawuf sunnī atau juga sering disebut tasawuf akhlaqī dan tasawuf falsafī. Tasawuf sunnī ialah bentuk tasawuf yang para penganutnya memagari atau mendasari pemikiran tasawufnya dengan alquran dan al-Sunnah, serta mengaitkan keadaan *(aḥwāl)* dengan tingkatan (*maqāmāt*) rohaniah mereka kepada dua sumber tersebut.
Tasawuf falsafī adalah tasauf yang ajaran-ajarannya memadukan visi mistis dan visi rasional penggagasnya. (M. Sholihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008)), 111 & 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui bagaimana perbuatan yang benar untuk menyempurnakan diri dengan *ma'rifah* dan amal perbuatan[10].

Pernyataan itu membuktikan bahwa al-Janābadhī merupakan orang yang menaruh perhatian besar terhadap pentingnya ilmu tafsir yang secara global merupakan perhatian khususnya terhadap tafsir Alquran. Al-Janābadhī dalam tafsirnya itu juga sering sekali memberikan statement-statement mengenai pandangan Shi'ah atas Alquran. Bahkan, pemahaman-pemahaman Shi'ah atas Alquran di*taḥqīq* al-Janābadhī dalam berbagai sub-bab di pendahuluan kitab tafsirnya.[11]

Melihat *background*-nya yang memang merupakan pemimpin di madzhab Shi'ah Ithnā 'Ashariyyah, maka tidak heran akan dijumpai kegetolan al-Janābadhī ketika memasukkan pandangan-pandangan madzhabnya dalam memahami Alquran. Al-Dhahabī berkomentar atas hal ini: "lingkup pembahasan dari al-Janābadhī—dalam tafsirnya— adalah macam-macam pembahasan untuk menguatkan pemahaman-pemahaman dalam madzhab Shi'ah dan memperkokoh pemikiran itu dengan dalil-dalil dan *Burhan* "[12].

Dari pandangan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai latar belakang al-Janābadhī dalam menulis kitab tafsirnya yaitu bahwa memang penafsiran Alquran menurutnya sangatlah ekslusif karena dengan memahami makna Alquran maka manusia akan dapat menyempurnakan diri dengan amal perbuatan yang sesuai dan *ma'rifah* kepada Allah SWT. Selain itu, tujuan

---

[10] *Ibid, Muqaddimah*, ا (alīf)
[11] Lihat *Muqaddimah* tafsir al-Janābadhī, *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah*
[12] Al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*... Juz 2, 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisan tafsir dari al-Janābadhi adalah berusaha untuk men-*taḥqīq* dan menguatkan pemikiran-pemikiran madzhab yang ia anut yaitu Shi'āh Ithnā 'Ashara.

## 2. *Karakteristik Tafsir*

### a. Metode dan Bentuk Penafsiran

Sebagaimana lazimnya suatu kitab tafsir pastinya memiliki sebuah metode sebagai acuan untuk memaparkan penjelasan ayat Alquran. Setiap *mufassir* memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Para ahli Alquran terdahulu telah sepakat merumuskan beberapa metode tafsir dalam 4 cara yaitu: 1) *Ijmālī* (penjelasan makna global), 2) *Tahlīlī* (analisis), 3) *Muqarran* (komparasi), dan 4) *Maudhū'ī* (tematik).[13]

Jika diperhatikan, maka metode penafsiran tafsir dari al-Janābadhī ditempuh dengan cara *tahlīlī.* Metode ini adalah suatu cara dimana seorang *mufassirr* berusaha menjelaskan makna ayat-ayat Alquran dari berbagai segi dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Alquran sesuai dengan yang tercantum di mushaf.[14]

Sementara jika dilihat dari bentuk penafsiran yang digunakan al-Janābadhī, ia telah menggunakan kedua model bentuk penafsiran yaitu *bi*

[13]Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Pustaka Mizan, 2009), 130
[14]*Ibid,* 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*al-ma'thūr* dan *bi al-ra'y*.[15] Kecenderungan tafsir *bi al-ma'thūr* yang ia pakai dapat dilihat dari berbagai kriteria yaitu ketika menafsirkan suatu ayat dengan mencantumkan ayat lainnya, riwayat hadis Nabi SAW, penafsiran sahabat, *sabāb al-nuzūl* [16] dan qiraat. Meskipun demikian, al-Janābadhī terbilang tidak konsisten menerapkan seluruh komponen dalam kriteria tafsir *bi al-ma'thūr* karena dalam tafsirnya jarang sekali ada pencantuman *sabāb al-nuzūl* dari ayat atau surah yang ditafsirkan, akan tetapi lebih sering membahasa *khiṭābah* dari ayat tersebut tanpa menukil suatu periwayatannya. Berikut contoh model tafsir *bi al-ma'thūr* dalam tafsir al-Janābadhi yang mencantumkan *asbāb al-nuzūl*:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

"....ayat itu diturunkan kepada 'Ali r.a, Bilal r.a, 'Uthmān bin Madh'ūn. 'Ali r.a tidak pernah tidur ketika malam, Bilal r.a tidak pernah makan siang dan selalu puasa selama hayatnya, dan 'Uthmān bin Madh'ūn tidak menikah selama hidupnya. Dan ketika Nabi SAW telah mengetahuinya, Nabi SAW menyerukan untuk seluruh manusia ketika shalat jamaah beliau berdiri di atas mimbar dan ber-*taḥmīd* kemudian bersabda: apakah ada dibenak kaumku mengharamkan dirinya atas suatu yang baik? Saya tidur ketika malam, menikah dan makan ketika siang, barang siapa yang tidak mengikuti *sunnah*-ku maka mereka bukan termasuk golonganku. Maka kemudian mereka berdiri dan berkata: ya Rasul SAW, kami bersumpah atas itu, maka kemudian turunlah ayat ini.... "

kemudian al-Janābadhī memberikan dua penjelasan sebagai berikut:

1. Sesungguhnya peringatan atau teguran, nisbat pengharaman, *i'tidā'*, taqwa, omongan itu tidak ada hubungannya dengan *maqām* 'Ali r.a.

[15]Lihat Tafsir al-Janābadhī

[16]Pada dasarnya *sabāb al-nuzūl* termasuk riwayat dari para sahabat r.a yang memiliki fungsi untuk mengetahui peristiwa yang menyebabkan turunnya suatu ayat atau surah. Kabar atau informasi yang berdasar *asbāb al-nuzūl* yang diriwayatkan oleh para sahabat bukanlah *ijtihad* dari mereka akan tetapi memiliki hukum yang *marfu'*. Sehingga dapat dikatakan *asbāb al-Nuzūl* sebagai bagian konten tafsir *bi al-ma'thūr*. Lihat Manna al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ali r.a adalah orang yang ‘Ālim, ia mengharamkan perkara yang halal karena untuk mengganti dan melihat sesuatu yang baru dan buruk, Ali r.a saat itu ber-*nadhr* dan seakan-akan ia tengah melakukan hal seperti yang telah disampaikan dalam keterangan *hadith* itu, hadis itu *marjūḥ* tanpa kesalahan demi Allah, maka dengan hadis itu sesungguhnya mengharamkan (perbuatan itu) atas diri Ali r.a atau halnya merupakan suatu kesalahan, dan dari kedua pandangan itu tidaklah cocok bagi maqām Ali r.a.

Selanjutnya, model tafsir *bi al-ra'y* dalam tafsir ini dapat dilihat dari upaya *mufassir* dalam memahami Alquran secara mendalam atas penguasaan bahasa Arab, dengan mengutip syair-syair sufi, mengutip penafsiran-penafsiran *mufassir* lain untuk memperkuat penafsirannya. Bentuk tafsir *bi al-ra'y* ini terlihat ketika ia menafsirkan hukum-hukum dan menguatkan pandangan-pandangan dari madzhabnya.[17]

**b. Sumber Tafsir**

Dilihat dari tulisan al-Janābadhī dalam tafsirnya, ia menyebutkan sumber rujukan yang ia pakai dalam tafsirnya adalah hadis-hadis dan pemikiran dari madzhab Shi'ah Ithnā ‘Ashariyyah yang berbicara mengenai pemahaman Alquran. Tetapi, terlihat bahwa tidak hanya itu yang dipakai dalam menjelaskan penafsiran. Ia turut mencampurkan pemahaman-pemahaman sufi dengan rumus-rumus isyarat batin dan membahasnya dengan pembahasan secara filsafat.

Tulisan dari syaikh al-Janābadhī didugaa memiliki pemikiran dan pembahasan lain yang ia pakai dalam memaknai ayat-ayat Alquran.

[17]Lihat tafsir al-Janābadhi, *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh al-Aqā Bazruqī al-Ṭahrānī mengatakan bahwa Husain al-Quzwainī al-Ḥairī berpendapat mengenai tafsir al-Janābadhī merupakan salah satu tafsir yang mencakup pembahasan lain ketika menjelaskan suatu penjelasan. Maksud awal dalam tafsir itu adalah menjelaskan *i'rāb* di *fawātih al-suwār* yang berbentuk huruf *muqāṭa'ah,* akan tetapi penjelasan yang ia sampaikan sangat membingungkan. Dan ternyata ketika dilacak, penjelasan itu seperti halnya yang dijelaskan oleh Syaikh 'Alī bin Aḥmad al-Maha'imī yang terkenal dengan nama Makhdūm 'Alī al-Maha'imī di dalam kitab tafsirnya *Tabshīr al-Raḥmān wa Taisīr al-Mannān* yang merupakan *sharḥ* dari kitab *Fushūsh al-Ḥikam* karya *Muḥy al-Dīn* Ibn 'Arabī.[18]

### *3. Sistematika Penafsiran al-Janābadhī*

Tafsir dari al-Janābadhī dapat dikatakan berhasil dalam penyajian yang komperhensif aspek lahir dan batin ayat-ayat Alquran dengan sistematis. Aspek-aspek lahir Alquran yang berupa ilmu Alquran ia sajikan secara apik dengan tidak menafikkan ayat-ayat *muḥkamāt mutashābihāt, muṭlaq muqayyad, naskh mansūkh,* dan *munāsabah* antar ayat. Kemudian barulah aspek-aspek batin yang berupa pemaknaan ishārī ia masukkan dalam pemaknaan ayat-ayat Alquran.

Al-Janābadhī ketika mengawali penafsirannya dengan menyebutkan jumlah ayat dalam surah tertentu dan kategori makiyah atau madaniyah. Terkadang ia menerangkan gambaran umum isi surah dengan pendekatan sufi-

[18]Alī Iyāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātihim...* 320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya dan *fadhilah-fadhilah* dari surah tersebut. seperti contoh saat membahas surah al-Fātiḥaḥ:

- "al-Fātiḥaḥ: terdiri dari tujuh ayat yang termasuk makiyah ataupun madaniyah. Sebagian diturunkan di Makkah dan sebagian lainnya di turunkan di Madinah...."
- "..... keutamaan dari al-Fātihah yaitu karena dibaca di setiap rakaat dalam shalat dan tidaklah sah orang melakukan shalat ketika tidak membacanya..... al-Shādiq mengatakan bahwa barang siapa membaca *alhamdulillāh* kepada mayit, maka ruh mereka akan menjawabnya dengan 7 kali balasan.[19]

Selanjutnya ia menyajikan penafsiran ayat secara lahiriyah yaitu dengan kadang kala memberikan keterangan mengenai *qira'ah,* membahas *i'rab* atau makna kebahasaan, menjelaskan *nasikh mansukh* ayat, hukum syariah yang terkandung, dan pemikiran-pemikiran dari madzhabnya untuk memberikan penjelasan mengenai suatu ayat. Contoh penafsiran:

- "lafadz 'al-Bā'' dalam kalimat *bismillāh* bermakna melekatkan yang artinya berusaha melekatkan kepada nama-Nya ketika awal mulai membaca, atau bermakna bantuan, mencari bantuan, sebab, tempat bergantung..... "[20]

- "*alḥamdulillāh*: Para Qurrā' membaca dengan *dhummah* pada al-Dāl, *kasrah* pada al-Lām, akan tetapi al-Shawwād membacanya dengan *fatḥāh* pada al-Dāl dan *kasrah* pada al-Lām....."[21]

- Dalam memaknai surah al-Māidah ayat 5:

  **الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ.....**

  Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi *al-Kitāb* itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi *al-Kitāb* sebelum kamu.....

---

[19] Al-Janābadhī, *Bayān al-Sa'ādah*... 23
[20] *Ibid,* Juz 1, 26
[21] *Ibid*, Juz 1, 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "ada perbedaan pendapat dalam ayat ini mengenai perkara menikahi perempuan dari ahli kitab, karena ayat ini telah ter-*mansūkh* oleh ayat yang berbicara tentang menikahi wanita musyrik, dan untuk melindungi orang-orang yang kafir. Itu menunjukkan tentang kebolehan menikahi mereka. Nabi SAW dan keluarganya mengatakan: sesungguhnya surah al-Māidah merupakan surat terakhir yang diturunkan Allah SWT, maka halalkan apa yang halal dan haramkan apa yang haram."[22]

Contoh lain ketika membahas ayat-ayat yang mengandung hukum seperti halnya dalam surah al-Nisā' ayat 24 ketika ia memberikan penjelasan mengenai nikah mut'ah dan memasukkan pandangan-pandangan dari madzhabnya.

> **..... فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ.....**
>
> ....Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu...
>
> "dalam lafadz itu menjelaskan kebolehan dalam nikah mut'ah, mahar, dan kemuliaannya—dalam lafadz *ilā ajal*— adalah merupakan dalil dibolehkannya nikah mut'ah, *'wa lā junāḥ 'alaikum fī mā tarādhaitum bih,* merupakan pemberian mahar tambahan atas kewajiban laki-laki atau kewajiban mereka kepada para wanita, hal itu merupakan bagian dari kewajiban *'min ba'di farīdhah'*... dan dari situ ada suatu makna bahwa ada mahar dalam rukun akad nikah seperti yang telah tercantum dalam nash"[23]

Al-Janābadhī memberikan pandangan Ishārīnya dalam memaknai ayat-ayat dengan mengutip ayat lain, hadis Nabi SAW, dan ungkapan-ungkapan sufi atau syair-syair tanpa menjelaskan periwayatannya dan bahkan hanya mencantumkan nama—dari yang ia kutip— tanpa menyebutkan secara detail kepanjangan nama tokoh dan kitab yang ia kutip. Untuk pandangan ishārī

---

[22] *Ibid*, Juz 1, 232

[23] al-Dhahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn...* Juz 2, 196 atau al-Janābadhī, *Bayān al-Sa'ādah...* juz 1, 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikemukakan olehnya disampaikan dengan isyarat-isyarat, istilah, rumus yang penjelasannya menggunakan pemikiran-pemikiran sufi dan kadang kala ia ulas secara filsafat. Contoh:

- Dalam surah al-Nisā' ayat 75

  وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

  Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah SWT dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau

  "ayat itu diturunkan kepada kaum *dhu'afā'* tapi tidak dikhususkan untuk mereka seperti halnya di dalam nash. Dan—ayat itu menunjukkan— di daerah-daerah Makkah secara keseluruhan tidak ada wali Shi'ah—imam ataupun syaikh— di dalamnya. Dan di sana hanya terdiri dari orang-orang munafiq. Daerah (*maqām*) *al-Nafs al-Ḥayawāniyyah* yaitu yang tidak ditemukan *al-Junūd al-insāniyyah* di dalamnya maka hendaknya keluarlah dari daerah (*maqām*) itu menuju ke daerah (maqam) *al-Shadr* yaitu daerah hati. Dan kami menanyakan tentang kehadiran (*al-Ḥudhūr*) kepada imam atau syaikh mereka di dalam *Bait al-Qalbī* (hati) yang kosong dari perubahan itu. Firman Allah SWT: *"waj'al lanā min ladunka waliyyan waj'al lanā min ladunka nashīran"*... kata *'waj'al'* diulangi karena itu adalah *maqām* memohon dan berdoa yang sangat sesuai untuk meminta, orang yang meminta tidak hanya seorang saja, walaupun itu hanya seorang, tidak akan hanya meminta satu. Dari sini terlihat yang meminta adalah Nabi SAW dan 'Ali r.a. atau dalam artian Nabi SAW meminta kepada Allah SAW karena hidayah dan pertolongan yang ia peroleh, dan Ali r.a juga melakukannya seperti itu"[24]

- Dalam surah al-Hijr ayat 21:

  وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

  Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya—segala sesuatu bersumber dari-Nya— dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.

  "Ketahuilah sesungguhnya Allah SWT membebaskan sesuatu dan maksudnya adalah membebaskan pandangan kepada al-Maujūd (*yusāwiq al-maujūd*), maka artinya mengetahui kebenaran makna dari Allah (ma'rifat). Mengetahui arti dari

[24]al-Janābadhī, *Bayān al-Sa'ādah*... Juz 1, 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu adalah wujud-Nya. Tidak akan mengerti makna *al-Haqq* yang awal dan tidak ada kefahaman atas *asmā'*-Nya atau tidak ada dikehadiran (mengetahui) suatu perbuatan, yang semua itu merupakan Allah SWT yang mengawali (*mubda' idhāfātuh*). Seperti halnya kemungkinan-kemungkinan— memahami makna *al-Haqq* dan perbuatan— karena adanya pemahaman akal atas hal-hal tersebut, akal itu membrikan gambaran yang mulia, dan adanya malaikat *muqarrabīn,* serta *ḥadhrah* arwah yang mengabarkan hal itu dengan gambaran pintu-pintu yang bermacam-macam dan rombongan yang ber-*shaf-shaf.....*"[25]

### 4. *Corak Tafsir*

Corak penafsiran adalah kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi dari seorang *mufassir* dalam sebuah penafsirannya. Corak penafsiran Alquran dapat terbagi menjadi tiga: 1) Corak Umum yaitu kecenderungan pemikiran seorang mufassir yang tidak mengkhususkan satu corak dalam penafsirannya, atau dapat dikatakan di dalam penafsiranya terdapat minimal terdapat tiga corak sekaligus dan ketiganya tidak ada yang dominan karena setiap corak mempunyai porsi yang sama, 2) Corak Khusus, merupakan corak yang paling dominan di dalam suatu penafsiran, 3) Corak Kombinasi yaitu corak yang menggabungkan dua kecenderungan pemikiran sekaligus. Keduanya memiliki porsi yang sama tanpa mengistimewakan salah satunya. Untuk menentukan corak dari sebuah penafsiran, dapat dilacak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide dalam sebuah penafsiran.[26]

Berangkat dari hal tersebut, jika melihat ke pemikiran atau ide penafsiran dari al-Janābadhī maka bisa dikatakan bahwa tafsir al-Janābadhi

[25]al-Janābadhī, *Bayān al-Sa'ādah...* Juz 1, 402-403
[26]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 388

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki corak khusus yaitu *ṣūfī*. Ini terbukti dari intensitas al-Janābadhī menguraikan makna *ishāri* di setiap penafsirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# ANALISIS PEMAHAMAN *SULŪK* AL-JANĀBADHĪ

Pada pembahasan kali ini akan disajikan penafsiran al-Janābadhī terkait ayat-ayat Alquran yang membahas seputar konsepsi ajaran *sulūk.* Mengenai pembahasan ini memang sengaja ditampilkan untuk merepresentasikan ajaran sufi yang diusung oleh tokoh yang kental akan pemikiran Shī'ahnya. Sehingga akan menjadi bukti meskipun tokoh Shī'ah, selama pembahasan tokoh tersebut seputar tasawuf maka penafsirannya tetap saja mengusung pemahaman atas *maqāmāt* dan *aḥwāl* yang merupakan karakter khas dimana hal itu merupakan ciri khas dari pemikiran-pemikiran *sālik* yang menempuh *sulūk* dengan mengikuti jalan *ṭarīqah.*

## A. *Taḥqīq* al-Janābadhī atas *Sulūk*

Al-Janābadhī dalam tafsirnya memberikan suatu pemaknaan atas ayat Alquran mengenai *sulūk.* Penjabaran mengenai *sulūk* ini dilakukan dalam memaknai surah al-Kahf [18]: 60-82 yang didalamnya menceritakan kisah antara bertemunya Nabi Musa a.s. dengan Nabi Khidr a.s. Al-Janābadhī sebelum memulai penafsirannya atas ayat 60, ia menegaskan bahwa pada kisah tersebut ada berbagai macam pelajaran bagi seorang *sālik* seperti berikut:

- Hendaknya *himmah* dari seorang *sālik* adalah bersungguh-sungguh untuk bisa sampai menuju manusia yang sempurna (*al-insān al-kamīl*).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ada pelajaran tata cara "bertanya/ meminta" ketika telah *wuṣūl* agar ia memperoleh penerimaan (*al-qabūl*), sekaligus tata cara "menemani/ mengakrabi/ mempersahabati" setelah ia (*sālik*) memperoleh *al-qabūl.*
- Penjelasan tentang sifat-sifat Syaikh/Mursyid, dan bagaimana seharusnya Syaikh mendidik dan melatih sang murid.
- Dan di dalam cerita itu ada penjelasan tentang kesempurnaan *maqāmāt* para *sālik* dalam menuju Allah SWT.

Kemudian al-Janābadhī menjelaskan tentang mengapa Nabi Musa a.s. memiliki tekad kuat untuk menemui Nabi Khidr a.s. Hal itu karena ketika Musa a.s. diajak ber-*takallum* oleh Allah SWT dan diberi lembaran-lembaran bersi nasehat-nasehat serta penjelasan tentang segala sesuatu yang kemudian ia kembali ke kaumnya yaitu Bani Israil. Ia naik mimbar, menyampaikan apa yang telah dianugrahkan Allah SWT kepadanya. Hal itulah yang menjadikan Musa a.s. merasa bahwa tidak ada makhluk Allah SWT yang lebih mengetahui (*'ālim*) daripada dirinya. Oleh karena itu pada titik ini-lah al-Janābadhī menggaris bawahi akan bahaya dari *'ujūb,* sombong, melihat kemampuan diri sendiri dalam artian menisbatkan segala sifat dan perbuatan baik pada dirinya sendiri. Hal itulah yang harus dijauhi oleh seorang *sālik.*

Setelah itu, ia menjelaskan *sulūk* dengan membeberkan bagaimana tingkah yang harus dilakukan *sālik* ketika melakukan *sulūk.* Untuk lebih jelasnya, pemahaman *sulūk* dari al-Janābadhī akan di jabarkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Bagian pertama;

Seorang *sālik* harus memiliki tekad yang kuat (*al-'azm*) dengan tidak disibukkan oleh perkara apapun hingga ia benar-benar sampai apa yang dicarinya. Atau dengan kata lain, menghabiskan umurnya hanya untuk mewujudkan cita-citanya yaitu *wushūl* kepada Allah SWT. Apabila *sālik* tidak memiliki tekad tersebut, niscaya ia akan kembali dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Demikian al-Janābadhī memberikan pemaknaan atas ayat 60 berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya (Yūsha' bin Nūn a.s.): "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."

2) Bagian Kedua;

Orang *sālik* haruslah benar-benar merendah diri di hadapan Syaikh sekalipun ia adalah orang yang memiliki keutamaan atau kedudukan yang tinggi daripada orang lain pada umumnya. Disamping itu ia tidak layak untuk meremehkan kegiatan mencari ilmu dan hendaknya ia mencari sesuatu yang hilang darinya, dalam artian mencari sesuatu yang belum diketahuinya kepada orang yang telah mengetahuinya. Sekalipun seorang guru yang telah mengetahui memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada *sālik.* karena bagaimana-pun ia (*sālik*) harus melihat bahwa dirinya adalah orang yang bodoh dan butuh bimbingan dari Syaikh. Oleh karena itu, *sālik* hendaknya merendahkan diri di hadapan Syaikh. Al-Janābadhī memberikan penjelasan tersebut ketika memaknai ayat ke 66 berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

3) Bagian ketiga;

*Sālik* haruslah suka rela melewati jalan yang melelahkan dan bertekad kuat untuk meninggalkan sifat *anāniyyah, i'tirād* (pangkat duniawi), dan *su'āl* (terlalu banyak tanya) kepada Syaikh, sekalipun apa yang dilihat dari *sālik* secara lahir bertentangan dengan akal maupun syariat. Hal ini dijelaskan oleh al-Janābadhī dalam memaknai ayat 69 berikut:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun."

4) Bagian Keempat;

*Sālik* dalam permulaan perjalanannya, harus membakar "perahu" jasmani dan nafsunya hingga ia terbebas dari kekuasaan iblis yang merampas jasmani dan nafsu dari *sālik.* ini dijelaskan oleh al-Janābadhī ketika memaknai ayat 73 berikut:

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."

5) Bagian kelima;

Setelah membakar "perahu" jasmani dan nafsu, seorang *sālik* hendaknya membunuh "anak muda" yang dilahirkan dari *ādam al-rūḥ* dan *ḥawwā' al-nafs* ketika *al-rūḥ al-insāniyyah* pertamakali terhubung dengan *al-nafs al-ḥayawāniyyah.* Seandainya anak muda itu tidak dibunuh niscaya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat kerusakan di bumi, menghancurkan "ladang" dan keturunan serta merusak kedua orang tuanya. Namun, seandainya ia dibunuh niscaya Allah SWT akan menggantikannya dengan "anak mudanya hati" (*ghulām al-qalb*) yang ketika telah dewasa, Allah SWT akan menganugrahkan kepadanya ilmu serta hikmah. Sehingga ia akan menebar kebaikan di bumi dan mengasihi kedua orangtuanya. Pemahaman ini dijelaskan al-Janābadhi dalam ayat 76 berikut:

**قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا**

Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku."

6) Bagian keenam;

Pada akhir perjalanan *sulūk,* seorang *sālik* hendaklah mendirikan dinding jasmani dan memperbaikinya sehingga kesempurnaan jiwa dapat tercapai. Dinding yang dimaksud adalah isyarat bagi jasmani yang telah terbebaskan dari perhiasan-perhiasan hawa nafsu. Ini berbeda dengan bagian ke empat di atas yang menggunakan istilah *"al-safīnah"* untuk jasmani karena pada waktu itu jasmani tersebut masih penuh berisi muatan-muatan hawa nafsu. Penjelasan tersebut al-Janābadhī berikan ketika memberikan pemaknaan kepada ayat 77 berikut:

**فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا**

Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Janābadhī setelah memberikan penjelasannya tentang bagaimana *sālik* melakukan *sulūk* dalam ayat-ayat tersebut. Kemudian, ia menjelaskan dalam penjelasan khususnya bahwa orang *sālik* akan melewati fase-fase perjalanan *sulūk* sebagai berikut:

1. Perjalanan pertama

**فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا**

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melubanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Pada ayat itu, "*al-safīnah*" mengisyaratkan makna badan manusiawi yang seharusnya dilubangi/ dihancurkan karena di dalamnya terdapat sifat *al-ḥayāwāniyyah* yang selalu mengajak ke syahwat syaitan. Artinya, pada perjalanan ini orang yang ber-*sulūk* melatih diri untuk menahan syahwat-syahwat atau menahan untuk tidak berbuat kemaksiatan dan selalu taat terhadap perintah dari Allah SWT dengan menjalakan syariat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan *sunnah* Nabi SAW. Perjalanan ini di istilahkan dengan fase (*maqām*) 'Dari Makhluk Kepada *al-Ḥaqq*' (*Min al-Khalq ilā al-Ḥaqq*).

Perjalanan ini diawali dengan taubatnya *sālik* dengan *talqīn* yang diberikan Mursyid kepadanya dan membutuhkan *riyādhah* (latihan diri) dalam—secara bersungguh-sungguh— menjalankan perintah Islam dan lebih senang mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan puasa, dzikir, wirid, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya yang telah dituntun oleh sang Mursyid daripada mengikuti kemauan diri yang merupakan sifat-sifat *nafsaniyyah* yang menjerumuskan ke syahwat syaitan. Ada catatan yang diberikan oleh al-Janābadhī atas *riyādhah* yaitu ketika sudah melakukannya (*riyādhah*), haruslah melihat kepada kesehatan badan guna memaksimalkan kegiatan *riyādhah* tersebut, mengingat pada saat itu akan ada banyak cobaan yang datang bagi *sālik.*

"Adapun orang *sālik* langkah awal dalam *sulūk*-nya yaitu menempuh perjalanan 'Dari Makhluk Kepada *al-Hāqq*'(*min al-Khalq ilā al-Ḥaqq*) yang membutuhkan penghancuran badan dan melemahkan sifat-sifat kemanusiaan (*nafsaniyyah*) hingga menghilangkan sifat-sifat syaitan yang ada dan memaksa badan untuk untuk menyelamatkan akal pikiran. Inilah yang dimaksudkan dalam firman-Nya pertama kali Hidr a.s menolong orang miskin dengan melubangi perahu merupakan suatu pembelajaran dan suatu kesempurnaan. Sebab dari perusakan atau penghancuran badan dan melemahkan sifat-sifat kemanusiaan itu tidak ada larangan tetapi juga harus mempertimbangkan antara *riyādhah* dan ibadah dengan kesehatan badan, mengingat bahwa akan ada cobaan atau ujian dari Allah SWT kepada *sālik* dengan hikmah yang akan didapat dari pelajaran itu."[1]

*Riyādhah* (latihan diri) dalam perjalanan ini tidak dijelaskan secara detail tentang ibadah-ibadah khusus yang dilakukan *sālik* seperti melakukan *uzlah, khalwah,* atau ibadah-ibadah khusus yang umumnya dilakukan oleh orang yang ber-*ṭarīqah.* Tetapi dicukupkan dengan memberikan ketegasan dalam beribadah yang diajarkan mursyid, haruslah bersungguh-sungguh dalam melakukannya, guna menghancurkan sifat *al-ḥayāwaniyyah* dalam diri *sālik* hingga akhirnya *sālik* menempuh perjalan selanjutnya dalam *sulūk*-nya.

[1]Al-Janābadhī, *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah* (Beirut: Muassisah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1988), juz 2, 477

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perjalanan Kedua

Al-Janābadhī menjelaskan pada perjalanan ini, atas tuntunan dari Syaikh seorang *sālik* mendapati dirinya menemukan mana yang merupakan perkara benar dan juga mana yang merupakan perkara salah. Dimana *sālik* telah membunuh nafsu syaitan di dalam diri dengan usaha yang maksimal dalam peribadatannya kepada Allah SWT, hingga akhirnya *sālik* bisa mengetahui Allah SWT (*tajallī*) melalui sifat-sifatNya dan nama-namaNya. Hal itu menjadkan *sālik* tahu mana yang merupakan kebenaran mana ke-*bathil*-an dengan bimbingan dari sang Mursyid. Dengan itu, *sālik* bisa memilah antara kebaikan dan keburukan dan memilihnya sebagai anutan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua perkara itu (kebaikan dan keburukan) *sālik* percayai sebagai *qadīm* dari ketentuan Allah SWT.

> "membunuh dan melemahkan sifat-sifat syaitan yang merupakan fondasi utam dari sifat kemanusian (*Nafsaniyyah*) dan unsur-unsur dari adanya sifat syaitan hingga akhirnya melahirkan 'bayi keluasan hati', 'rumah dada (*al-shadr*) yang bersih', menurunkan para malaikat ke dalam dadanya, 'menempati rumah hati', dan badan pun bersih yang akhirnya masuk ke dalam rumah Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada perjalanan ini ada banyak sekali tempat-tempat pemberhentian dengan terisingkapnya *sālik* "melihat" Allah SWT (*tajallī*) melalui nama-nama-Nya yang "diketahui" secara sendirian ataupun bersama-sama dengan mengikuti *ṭarīqah.* Pada perjalanan ini pula, akan nampak jelas keseluruhan aqidah yang batil. Sehingga akan mengetahui penyimpangan dari madzhab-madzhab yang sesat atau dari iblis....."

3. Perjalanan Ketiga

Setelah *tajalli* dengan bisa membedakan antara kebenaran dan keburukan, dilanjutkan ke *tajalli* berikutnya yaitu *tajalli* atas keindahan Allah SWT. *Tajalli* ini merupakan munculnya rasa bahwa semuanya adalah kehendak dari Allah SWT dan semua perbuatan yang *sālik* lakukan ialah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak dari Allah SWT. Hingga akan muncul rasa *khauf* (takut) syirik kepada Allah SWT. Hal ini terjadi apabila menisbatkan perbuatannya kepada dirinya sendiri, maka merupakan suatu kesyirikan atas hal itu karena membedakan perbuatannya (*sālik*) dengan perbuatan dari Allah SWT, padahal semuanya adalah merupakan *irādah* dari Allah SWT. Pada keadaan inilah *sālik* akan merasakan kefakiran (*faqr*) karena merasakan semuanya adalah pemberian dari Allah SWT dan manusia tidaklah mempunyai kekayaan (kekuasaan) apapun atas suatu kehendak.

Pada perjalanan ini, *sālik* mendapati kebersatuan antara dirinya dengan Tuhan, hingga tidak ada sama sekali di dalam dirinya kesadaran atas sesuatu yang selain Allah SWT hingga apabila ada perkataan atau perbuatan *sālik* yang *ināniyyah* atau menyimpang bahkan bisa dikatakan *zindīq* seperti perkataan "maha suci saya, saya adalah *al-Ḥaqq,* dan lain sebagainya" sejatinya bukan merupakan perkataan ataupun perbuatan dari *sālik* karena hal itu merupakan ketidak sadarannya atas selain Allah SWT.

"Keyakinan atas *tajalli* kepada Allah SWT dengan usaha (*al-tajalliy al-jabar*) dan sifat memaksasa dari Allah AWT yaitu ketika melihat semua perbuatan adalah dari-Nya dan semuanya adalah kehendak-Nya. *Tajalli* seperti itu akan didapat dan kemudian dilanjut ke *tajalli* yang ke dua yaitu percaya akan kesatuan dan percaya akan *tajalli al-tawasuṭ* yaitu antara *al-Jabr* dan *al-Tafwīdh* (memberi kekuasaan), maka akan nampak *tajalli* kepada Allah SWT oleh para *sālik* dengan hilangnya kesadaran atas segala sesuatu yang selain Allah SWT, dan apabila *sālik* pada keadaan ini telah melakukan sesuatu yang berkenaan dengan perlakuan-perlakuan sifat manusiawi (*bashīrah*) maka akan ada kenyelenehan dari perlakuan itu seperti contoh: sangat mulia-lah aku atas apa yang aku kehendaki, tidak ada di semua perbuatanku kecuali Allah SWT, saya adalah *al-Ḥaqq* dan contoh-contoh lain seperti itu."[2]

[2] *Ibid,* Juz 2, 478

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu, Khidr a.s. pada ayat-ayat tersebut melakukan perbuatan yang "nyeleneh" yaitu dengan melubangi kapal, membunuh anak kecil, dan mendirikan tembok dimana Musa a.s. menganggap itu adalah perkara yang menyimpang (*anāniyyah*). Padahal semua perbuatan itu adalah suatu kebenaran yang didapati Khidr a.s. sehingga ia melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.

4. Perjalan Keempat

*Sālik* telah mengetahui kebenaran dari Allah SWT. "walaupun tanpa perintah dari-Nya dan mengikutinya tanpa memberikan keterangan atas apa yang dianut", karena mempercayai bahwa sesungguhnya yang menjalankan perbuatannya ialah Allah SWT. *Sālik* pada perjalanan ini sudah mendapatkan rasa *fana'* (meninggalkan sifat selain Tuhan) dan yang tinggal di dirinya hanya Allah SWT (*baqā'*) secara sempurna sehingga semua yang nampak pada *sālik* adalah Allah SWT dan tak ada yang lain. Hal itulah yang merupakan esensi dari kalimat '*lā ilāh illa Allāh'.* Dan dari sampainya *sālik* kepada Allah SWT itulah berimplikasi kepada tingkah *sālik* dan memunculkan suatu sifat dari *sālik* yaitu *akhlāq al-karīmah* sehingga bisa disebut sebagai orang yang *muḥsīn.* Hal itu bisa dilihat dari cerita antara Musa a.s. dan Khidr a.s. dimana Khidr a.s melakukan berbagai perbuatan tersebut karena memiliki tujuan yang baik dimana hal tersebut merupakan cerminan dari orang yang berperilaku baik (*muḥsīn*).

Menurut al-Janābadhī, dari hikayat Musa a.s dengan Khidr a.s terdapat pelajaran *sulūk* yang sempurna hingga akhirnya hamba yang be-*sulūk* menemui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan atau menjadi manusia yang sempurna (*al-insān al-kamīl*) dengan mengetahui Allah SWT dengan sebenar-benarnya pengetahuan. Konsep *sulūk* al-Janābadhi ini jika dilihat juga memberikan pemaknaan atas kesempurnaan bagi manusia dengan penempuhan fase-fase *sulūk* yang akhirnya melahirkan kesempurnaan bagi manusia yaitu mengetahui Allah SWT dengan sebenar-benarnya pengetahuan. Ibn 'Arabi memberikan istilah di kesempurnaan yang didapati manusia itu dengan istilah *insān kāmil* (manusia sempurna). Ia menjelaskan bahwa pada *insān kāmil* yaitu hakikat wujud adalah satu, namun memiliki penampakan yang disebut dengan alam dan ketersembunyiannya yang dikenal dengan *asmā'* yang memiliki keterpisahan keduanya atau ketika telah bersatunya antara *'abd* dan Tuhannya.[3]

*Sulūk* yang dipaparkan oleh al-Janābadhī ternyata merupakan *sulūk* yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai suatu fase/*maqām* tertentu, bahwa antara Tuhan dan hamba akan terjadi suatu kesatuan dimana sang hamba sudah tidak memiliki kesadaran atas duniawi dan kehendaknya karena ke-*fanā'*-an nya kepada Allah SWT yang memunculkan *baqā'*-nya Tuhan dalam dirinya sehingga hanya Allah SWT lah yang merupakan sumber dari semua hal yang ada pada dirinya. Pengertian ini dikautkan oleh al-Janānadhī paada pemaknaan surah al-Anfāl [8] ayat 17:

**فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ**

Maka sebenarnya bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah SWT yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah SWT-lah yang melempar. (Allah SWT berbuat demikian untuk membinasakan

[3]Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Jakarta: Paramadina, 1997), 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka) dan untuk memberi kemenangan bagi orang-orang mukmin sengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Al-Janābadhī memberikan komentar pada ayat itu dengan menjelaskan panjang lebar mengenai *waḥdah al-wujūd* :

"..... pada *maqām* ini, bisa mengambil istilah dari para sufi terdahulu bahwa keadaan ini adalah merupakan keadaan (*maqām*) *fanā',* dan ketika *sālik* telah mencapai ke*fanā'* annya maka si *sālik* akan menemui ke *baqā'* annya dengan Allah SWT yaitu mengetahui wujud secara beruntut dengan tidak mengetahui batas-batas dalam peribadatannya. Maka akan mengerti atau melihat semua wujud adalah wujud dari Allah SWT, sehingga di *maqām* ini *sālik* melihat martabat *wujūd* dari dirinya ialah *wujūd* Allah SWT...."[4]

Mengenai konsep *waḥdah al-wujūd* ini memang banyak ulama yang bersilang pendapat atasnya. Ada sebagian yang mendukung, dan ada sebagian lagi yang mendiskreditkannya sampai-sampai ketika ada ulama pendukung *waḥdah al-wujūd* dikategorikan sebagai golongan yang salah dan bisa dikatakan kafir karena bisa merusak aqidah dari orang yang muslim.

"Kekufuran orang yang berkeyakinan *ḥulūl* dan *waḥdah al-wujūd* lebih buruk daripada kekufuran orang-orang Yahudi dan Nashrani, kaum Yahudi menyekutukanAllah SWT dengan mengatakan bahwa 'Uzair sebangai anak-Nya' dan kaum Nashrani menyekutukan Allah SWT dengan mengatakan 'Isa a.s dan Maryam sebagai tuhan anak dan tuhan ibu' yang oleh mereka disebut dengan doktrin trinitas. Sementara pengikut aqidah ḥulūl dan wahdah al-wujūd meyakinin bahwa Allah SWT menyatudengan zat-zat makhluknya. Artinya dibandikan Yahudi dan Nashrani, pemeluk aqidah *hulūl* dan *waḥdah al-wujūd* memiliki lebih banyak Tuhan; tidak hanya satu ataupun dua, karena mereka

[4] *Ibid,* Juz 2, 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap bahwa setiap komponen dari alam adalah bagian dari dzat Allah SWT"[5]

Walaupun ia menjelaskan konsep *waḥdah al-wujūd,* ia terlihat memiliki pemikiran yang moderat dengan menerimanya dan juga tidak menyalahkannya, akan tetapi memberikan suatu pemaknaan tersendiri atas konsep *waḥdah al-wujūd* tersebut. Menurutnya, adanya persatuan wujud antara *'Abd* dan Tuhannya, dan beberapa konsep *ittiḥad* dan *ḥulūl* merupakan suatu pemikiran *bāṭil.*

Pada penjelasan di suatu *maqām* tertentu, *sālik* akan mendapatkan rasa kebersatuan antara dirinya dengan Allah SWT dan akan menjadikan *sālik* hilang kesadaran atas selain Allah SWT dan hanya Allah SWT yang ada di dirinya. Jadi apanila secara lahir *sālik* melakukan kesyirikan, itu bukan atas kesadaran si *sālik* sendiri.

Ia mengatakan persatuan antara *'abd* dan Tuhan dalam bentuk wujud adalah kesatuan yang terlarang (*al-waḥdah al-mamnū'ah*). *Sālik* yang telah sampai pada suatu *maqām* akan mendapati dirinya bersatu dengan Allah SWT baik wujud, dzat, perilaku, dan sifat-sifat adalah merupakan Allah SWT, sehingga muncul perbuatan-perbuatan *sālik* yang melanggar seperti pengakuan "saya adalah *al-Haqq*".

Kemudian, ia mendekontruksi pemaknaan dari *waḥdah al-wujūd* yang menurutnya ialah yang dimaksud persatuan antara *'abd* dan Tuhannya yaitu dalam bentuk sifat dan juga nama-namaNya yang dengan itu akan terlahir akhlak mulia yang dikatakan dengan *muhsīn* dan bukan suatu persatuan wujud antara

[5]Taqiy al-Dīn al-Ḥuṣnī, *Kifāyah al-Akhyār* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001) Juz 1, 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*'abd* dan juga Tuhannya. Hakikat makna persatuan menurutnya ialah sifat-sifat Allah SWT dan nama-namaNya menyatu kedalam diri *sālik* hingga menimbulkan perbuatan baik (*muḥsīn*) di dalam diri *sālik.*

"pada *maqām* ini saya artikan sebagai persatuan yang terlarang (*waḥdah al-mamnū'ah*) yang merupakan aqidah *baṭīl* dan perbuatan yang salah, penjelasan *maqām* ini yaitu ketika telah *fanā'*-nya seorang *sālik* maka ia akan mendapatkan *baqā'*-nya Allah SWT di dalam dirinya hingga si *sālik* mennjadi orang yang *muḥsīn* atas berkat dzat, perbuatan, dan sifat-sifat Allah SWT."[6]

"pada perjalanan ini, tidak ada penglihatan wujud kecuali hanya Allah SWT, tidak terlihat keindahan dan kesempurnaan kecuali dari Allah SWT yang merupakan akhir kesempurnaan dan keindahan Allah SWT. Tetapi saya men-*taḥqīq* bahwa yang sebenarnya ialah dengan sifat-sifat Allah SWT, dan nama-namanya yang indah yang merupakan suatu kehakikatan...."[7]

*Sulūk* al-Janābadhi bisa dikatakan murni pembahasan tasawuf yang didalamnya tidak ada legitimasi kebenaran dari madzhab yang dianutnya yaitu Shī'ah. al-Janābadhī ketika memberikan pemahaman mengenai makna kesempurnaan, bahwa kesempurnaan itu hakikatnya adalah bukanlah *imāmah* yang ada di Shī'ah melainkan *imāmah* yang dimaksud adalah suatu *maqām* yang paling sempurna dalam *sulūk* dimana *maqām* itu adalah fase dimana hamba berada di keikhlasan beribadah dan mencapai *maqām* penyerahan diri (*al-tafwīdh*), hingga memunculkan hamba yang *khāliṣ* (*'abda khalīṣa*)

Mengenai pemaknaan kesempurnaan tersebut, al-Janābadhī memberikan suatu pernyataan dengan mengutip firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah [2]: 124:"*innī jā'iluk li al-nās imāma*" bahwa kesempurnaan—*maqāmāt*—manusia dalam ber-*sulūk* adalah *maqām imāmah* yang merupakan puncak dari *sulūk,* karena *khiṭāb* dari ayat itu adalah Ibrahim a.s. karena denagn ujian-ujian

[6] *Ibid,* Juz 2, 113
[7] *Ibid,* Juz 2, 283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberikan kepadanya, akhirnya ia mendapatkan gelar sebagai *khalīlullah* (kekasih Allah SWT). al-Ṣādiq a.s mengatakan bahwa Ibrahim a.s. dijadikan Allah SWT sebagai hamba kemudian dijadikan sebagai Nabi kemudian dijadikan sebagai Rasul dan berlanjut akhirnya dijadikan oleh Allah SWT sebagai *khalīl.*[8]

## B. *Maqāmāt Sulūk*

Dalam Surah al-Māidah ayat 93 ia memberikan penjelasan mengenai *maqāmāt*/ fase-fase yang ditempuh oleh para *sālik.*

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Sebelum menerangkan *maqāmāt* dari orang *sālik,* pada ayat itu al-Janābadhī menjelaskan makna dari ketakwaan dari kalimat "*ittaqaw*" dan makna iman dari kalimat "*āmanū*" yang dari penjelasan itu terdapat implikasi pemaknaan tentang fase perjalanan manusia hingga akhirnya penjelasan fase dari *sālik* yang melakukan *sulūk.*

*Pertama,* al-Janābadhī memberikan makna ketakwaan dan iman pada ayat tersebut. Ia menjelaskan bahwa "*ittaqaw*" pada ayat tersebut memiliki tiga makna yaitu: 1) Secara bahasa, maknanya adalah menjaga diri dari segala sesuatu yang membahayakan manusia baik masa sekarang atau yang akan datang, sehingga "takwa" disini ada sebelum Islam dan iman, bersama keduanya (Islam

[8]Al-Janābadhī, *Bayān al-Sa'ādah...*Juz 1, 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan iman), ataupun sesudah keduanya (Islam dan iman); 2) Menjaga diri dari segala sesuatu yang membuat berpaling dari kefokusan hati dalam menghadapi iman. Dengan makna ini mengartikan bahwa takwa berada bersama Islam, sebelum iman dan bersama iman, akan tetapi masih dalam derajat Islam. Sehingga pada titik ini makna takwa adalah sebuah ungkapan terjaganya diri atau jiwa dari seluruh perkara yang bertentangan dengan syariat; 3) Terjaganya hati atau jiwa dari segala sesuatu yang memalingkannya dari jalan menuju Allah SWT dan mengantarkannya menuju neraka *Jaḥīm.* Takwa dalam pengertian ini tidak mungkin terjadi sebelum iman, bahkan takwa ini baru muncul ketika bersama iman yang khusus.

Kemudian, pemaknaan iman (*āmanū*) yang terdapat pada ayat tersebut. ia menjelaskan bahwa iman memiliki makna yaitu: 1) secara bahasa bermakna "*idh'ān*" (memproklamirkan), sehingga memiliki makna sesuatu yang dihasilkan dari *al-bai'ah al-'ammah* (syahadat) sehingga yang terjadi adalah iman secara umum atau bisa disebut Islam; 2) sesuatu yang dihasilkan dari *al-bai'ah al-khāṣṣah al-walwiyiyyah* (*taqīn* masuk *ṭarīqah*) hingga muncul adanya iman yang hakiki.

*Kedua,* setelah memaknai takwa dan iman dari ayat tersebut, al-Janābadhī memberikan penjelasan mengenai mengenai fase dari manusia atau bisa dikatakan runtutan perkembangan manusia. Dalam penjelasannya, ia membeberkan sebagai berikut: 1) menyerupai pertumbuhan hewan, dalam arti tidak mengetahui kebaikan kcuali berdasar kepada naluri *al-ḥayawāniyyah* dan hanya memperoleh takwa dalam makna *lughawī* saja; 2) Ketika sampai masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"remaja", sudah mampu membedakan baim dan buruk dan telah terhubung dengan "pengendali Ilahi" yang terpatri dalam hatinya. Namun ia tidak diberi *taklīf* yang berat karena masih dalam keadaan yang lemah. Dalam fase inilah telah tergambar takwa dalam arti pertama dan kedua; 3) apabila telah mampu dibebani *taklīf,* kemampuan yang berat dalam membedakan baik dan benar, maka ia telah tehubung dengan takdir Allah SWT dengan perantara "peringatan". Kemudian ia pun memperoleh "Islam", akan tetapi ia juga masih memperoleh takwa dalam arti yang kedua saja dan belum yang ketiga karena ia belum sampai kepada jalan setelahnya; 4) jika ia telah mendpat pertolongan dari Allah SWT dan selalu berpegang teguh kepada-Nya hingga mampu menanggung beban-beban hati (*al-takālīf al-qalbiyyah*), maka ia telah menjadi seorang mukmin dengan iman yang khusus, sehingga mendapati takwa dengan makna yang ketiga.

*Ketiga,* pemaknaan yang diberikan al-Janābadhi atas ayat tersebut ialah adanya isyarat yang menjelaskan tentang bagaimana rentetan fase-fase yang dilalui *sālik* ketika melakukan *sulūk.* Hal itu dijelaskan sebagai berikut: 1) *sālik* melihat perbuatan amal saleh atau takwa dan meninggalkan kemaksiatan yang ia lakukan berasal dari dirinya sendiri; 2) melepaskan segala sesuatu yang bukan dari dirinya dan memandang bahwa segala perbuatan berasal dari Allah SWT. Sehingga pada keadaan ini *sālik* telah lebur (*fanā'*) dalam melihat perbuatannya dan *baqā'* lah dengan perbuatan dari Yang Maha Haq; 3) Timbulnya *fanā'* (hilang rasa selain Allah SWT) dan *baqā'* (kekalnya Allah SWT sebagai kesadaran rasa) kepada *sālik* dengan hakiki; 4) Melemparkan seluruh eksistensi dengan tidak memandang "kejelasan" berasal dari dirinya, maka ia menjadi *fanā'* dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang eksistensinya dan menjadi *baqā'* dengan *baqā'*-Nya. Hingga sempurnalah *sulūk*-nya dengan menghimpun antara *al-Fard, al-Jam', al-waḥdah, dan al-kathrah* sekaligus.

Kemudian barulah ia memberikan penjelasan ada 4 *maqāmat* dalam *sulūk* yaitu 1) Dari Makhluk Kepada *al-Ḥaqq* (*min al-Khalq ilā al-Ḥaqq*) 2) Dari *al-Ḥaqq* dalam *al-Ḥaqq* kepada *al-Ḥaqq* (*min al-Ḥaqq fī al-Ḥaqq ilā al-Ḥaqq*) 3) Dengan *al-Ḥaqq* dalam *al-Ḥaqq* (*bi al-Ḥaqq fī al-Ḥaqq*) 4) dengan *al-Ḥaqq* kepada Makhluk (*bi al-Ḥaqq ilā al-Khalq*).

Perjalanan pertama menjelaskan bahwa yang dimaksud 'dari makhluk kepada *al-Ḥaqq*' adalah perjalanan diri menuju penjagaan hati untuk menuju kepada-Nya yaitu dengan percaya akan agama Islam. Kedua, perjalanan 'Dari *al-Ḥaqq* dalam *al-Ḥaqq* kepada *al-Ḥaqq*' yaitu perjalanan setelah percaya dari kebenaran agama Islam kemudian dengan menjalani amalan-amalan Islam yang telah diperintahkan oleh Syaikh/ *Murshīd* sehingga hanya ada ke-*fanā'*-an dalam dirinya. Ketiga, 'Dengan *al-Ḥaqq* dalam *al-Ḥaqq*' yaitu ketika setelah *fanā'*-nya *sālik* karena telah melakukannya kebenaran yang diperintahkan Syaikh, maka akan dirasakan ada suatu kebersatuan antara Tuhan dengan *'Abd.* Terakhir, adalah perjalanan 'Dengan *al-Ḥaqq* kepada Makhluk' yaitu ketika *'Abd* telah menyatu dengan Tuhannya hingga bersatu pula sifat dan perbuatan *'Abd*, maka dari itu *'Abd* akan melakukan suatu kebaikan dimana kebaikan itu hakikatnya merupakan kehendak Allah SWT, hingga akhirnya *'Abd* akan mendapatkan perilaku yang baik hingga disebut dengan '*muḥsinīn*'.[9]

[9] *Ibid,* Juz 2, 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Janābadhī memaparkan bahwa *maqām* terakhir ini tergambar dari kalimat "*thumma ittaqau wa aḥsanū wallāh yuḥib al-muḥsinīn*" yang dengan kalimat itu menunjukkan orang yang beriman maka beramal saleh karena setelah *fanā'*-nya eksistensi *sālik* dan *baqā'* dengan Allah SWT, maka eksistensi, sifat, dan perbutan dari *sālik* menjadi baik yang melahirkan kebaikan (*ḥusnan wa iḥsānan*).[10]

Kemudian ia memberi penjelasan lain mengenai *maqāmāt* dalam tafsir surah al-Taubah ayat 112:

**التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ**

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat—untuk mencari ilmu pengetahuan atau berjihad. Ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa—, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.

Al-Janābadhī memberikan pandangannya bahwa pada ayat itu merupakan tempat pemberhentian *sālik* ketika ber-*sulūk* kepada Allah SWT (*manāzil al-sālikīn*). '*al-Tāibūn'* pada ayat itu dijelaskan al-Janābadhī sebagai tempat pemberhentian *al-Ḥayawāniyyah* yang menunjukkan *maqām al-Khalqiyyah* (makhluk) karena taubat merupakan perjalanan 'Dari Makhluk Kepada al-Ḥaqq' (*min al-khalq ilā al-ḥaqq*) yang merupakan perjalanan awal dari *sulūk.* Dan di *maqām* ini juga harus menghilangkan diri dari *maqām al-Jaḥīm*—menghindari perkara yang salah dan senantiasa melakukan kebenaran— untuk menuju ke *maqām* selanjutnya yaitu *maqām al-'Ubudiyyah* yang merupakan *maqām al-Insāniyyah* dimana di dalamnya terdapat perjalanan ruhaniah sehingga si*sālik*

[10] *Ibid,* Juz 1, 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadir kepada sifat-sifat Allah SWT dan nama-namaNya. Hal itu menunjukkan perjalanan kedua yaitu 'Dari *al-Ḥaqq* kepada *al-Ḥaqq*' (*Min al-Ḥaqq ilā al-Ḥaqq*).

Pada kalimat "*al-ḥāmidūn al-sāiḥūn al-rākiūn al-sājidūn*" mengisyaratkan adanya *maqām al-Ḥaqqiyyah* atau bisa dimaknai dengan hadirnya sifat-sifat dan nama-nama Allah SWT kepada *sālik* dengan hakikat bahwa sifat-sifat *sālik* merupakan sifat dan *asmā'* Tuhannya. Perjalanan inilah yang dinamai dengan 'Dengan *al-Ḥaqq* Dalam *al-Ḥaqq*' (*bi al-Ḥaqq fī al-Ḥaqq*).

Kemudian pada kalimat "*al-āmirūn bi al-ma'rūf wa al-nāhūn 'an al-munkar wa al-hāfiḍūn li ḥudūdillāh*" pada ayat tersebut mengisyaratkan bahwa di dalamnya ada *maqām al-ilāhiyyah* yaitu perjalanan *sālik* yang ditandai dengan munculnya sifat *al-rubūbiyyah* yang menggantikan sifat *al-khalqiyyah* dalam diri *sālik* hingga akhirnya dalam penglihatan dan tingkah laku *sālik* hanya Allah SWT semata, maka kedudukan atas apa yang dilakuakannya (*sālik*) merupakan suatu dari-Nya karena kebersatuan antara *sālik* dengan Tuhannya.[11]

## C. *Ahwāl* dan Amal Perbuatan dalam *Sulūk*

a) *Aḥwāl*

Keadaan mentalitas yang dialami *sālik* ketika menempuh berbagai perjalanan dalam *sulūk* disebut sebagai *aḥwāl.* Ini merupakan suatu keadaan dimana para *sālik* diberi anugerah Allah SWT atas pemahaman terhadap suatu rasa ketika melakukan perjalanan mendekatkan diri kepada Allah SWT hingga akhirnya merasakan suatu keadaan mentalitas.

[11] *Ibid,* Juz 2, 282

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Janābadhi dalam tafsirnya tidak begitu banyak menjelaskan mengenai *aḥwāl.* Penjelasan-penjelasan mengenai *aḥwāl* secara tidak lagsung ia paparkan ketika menjelaskan masalah *maqāmāt*, itu pun memiliki penjelasan yang kurang merinci atau bahkan hanya disebutkan saja. Berikut adalah beberapa *ahwāl* yang dipakai al-Janābadhī dalam memberikan penjelasan terhadap *maqāmāt*:

*1) Khauf*

Untuk pemaknaan *khauf* dalam *sulūk*-nya, dapat terlihat al-Janābadhi menjelaskan bahwa *khauf* awalnya adalah suatu usaha dari *sālik* dengan menempatkan hati untuk menghadirkan rasa takut kepada Allah SWT untuk tidak melanggar (bermaksiat) dan selalu taat terhadap perintah-Nya. Kemudian, *khauf* ini muncul ketika *sālik* sudah mencapai *wushūl* kepada Allah SWT dan sifat-sifat Allah SWT sudah menempati diri dan perbuatannya, maka akan muncul *khauf* dari seorang *sālik* yang berupa rasa ketakutan untuk berbuat syirik kepada-Nya dengan menganggap sesuatu yang muncul dari diri *sālik* adalah darinya sendiri dan bukan dari Allah SWT, sehingga muncul adanya pemisahan (*firāq*) antara *'Abd* dan Tuhan.[12]

2) *Fanā'* dan *Baqā'*

[12] *Ibid,* Juz 2, 477

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Janābadhī dalam memaknai *fanā'* dan *baqā'* bisa dikatakan sama seperti ulama-ulama sufi terdahulu. Hal itu dilihat dari penjelasannya dalam memaknai ayat-ayat Alquran dengan istilah *fanā'* dan *baqā'* yang ia pakai. Dapat dilihat bahwa ia mengartikan *fanā'* adalah sirnanya kesadaran manusia terhap segala sesuatu selain Allah SWT dan kesadarannya itu hanya menyatu kepada Allah SWT.

Kemudian, ia memaknai *baqā'* dengan kekalnya sifat-sifat ketuhanan di dalam diri *sālik* hingga yang terlahir dari diri *sālik* adalah akhlak yang terpuji, dan inilah yang menjadikan perilaku seorang *sālik* ketika sudah mencapai (*wushūl*) kepada Allah SWT dalam artian telah hadir ke-*fanā'*-an dalam dirinya dan *baqā'*-nya sifat-sifat dan nama-nama Allah SWT di dalam dirinya, maka *sālik* itu akan mencapai *maqām* 'Dengan *al-Ḥaqq* kepada Makhluk' (*bi al-Ḥaqq ilā al-Khalq*) dengan munculnya sifat *muḥsīn* dalam dirinya.

3) *Ghaniy*

Merupakan suatu kondisi dimana seorang *sālik* tidak merasa miskin (*faqr*) atas apapun selain Allah SWT, kefakiran yang sebenarnya adalah tidak sampainya seseorang kepada Allah SWT, dan apabila seorang *sālik* telah mengetahui Allah SWT dan merasakan semuanya adalah Allah SWT, maka yang tercuat ke dalam rasa seorang *sālik* ialah perasaan *ghaniy* (kaya) atas apapun, karena semua (apapun) itu merupakan Allah SWT.

"Jadi akhir dari perjalan ini adalah akhir dari sifat merasa miskin (*faqr*) dan awal dari merasa kaya (*ghaniy*) seperti pada keterangan yang saya tulis: *faqr*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah ketika tidak sempurnanya mengetahui Allah SWT, dalam perihal ini sesungguhnya ada sesuatu yang telah kekal menetap atas dirinya, dari suatu yang tetap di dirinya dan sifat manusawinya akan nampak jelas darinya kejelasan seperti yang telah disampaikan sebelumnya"[13]

*4) Muḥsīn*

*Muḥsīn* adalah keadaan seorang *sālik* dimana telah bersatu sifat – sifat Allah SWT dan juga nama-namaNya dengan seorang *sālik.* Tak ada lagi perbuatan dari seorang *sālik* melainkan perbuatan itu martabatnya adalah perbuatan dari Tuhan, hingga akhirnya mencapai pada *maqām* terakhir dari perjalanan *sulūk* yaitu 'Dengan *al-Ḥaqq* kepada Makhluk' (*bi al-Ḥaqq ilā al-Khalq*) yang menjadikan *sālik* pada *maqām* itu selalu berbuat kebaikan[14] yang esensinya kebaikan itu adalah pancaran dari sifat-sifat dan nama-nama Tuhan yang sudah melebur ke dalam diri *sālik.*

b) Amal Perbuatan *Sālik*

Dalam tafsir al-Janābadhī ketika menjelaskan *sulūk* memang tidak terlalu memberikan kekhususan beribadah kepada Allah SWT seperti *uzlah, khalwah,* dan lain sebagainya seperti umumnya amal perbuatan *sālik* dalam suatu *Ṭarīqah.* Akan tetapi ia menjelaskan bahwa *sulūk*-nya seorang *sālik* adalah dengan melakukan pertaubatan dengan meninggalkan maksiat baik batin maupun lahir berupa bersungguh sungguh bertaubat dan kembali

[13] *Ibid,* Juz 2, 477
[14] *Ibid,* Juz 2, 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah SWT, berzakat, sholat, puasa, takut dan selalu berharap kepada Allah SWT, dan selalu mendekat kepada Allah SWT.[15]

Ketika ia memaknai suatu ayat dalam menjelaskan *sulūk*, ada suatu fase/*maqām* dimana *salīk* harus mematuhi perintah Syaikh dengan memengikuti dzikir khusus yang diajarkan kepadanya. Hal itu menunjukkan bahwa salah satu amal perbuatan *sālik* ketika ber-*sulūk* ialah dengan dzikir.

"masuknya seorang *sālik* ke dalam *sulūk* dan diterima pertaubatannya oleh syaikh dengan *talqīn* dzikir dan berbagai persyaratan dari syaikh merupakan awal dari penghancuran sifat kemanusiaan, awal dari perjalanan jihad, awal ditakdirkannya manusia untuk jihad dan mendapati kemenangan atas bantuan dari syaikh hingga mendapatkan berbagai pemahaman *sulṭanah* dan hikmah-hikmah".[16]

Dzikir khusus yang dijelaskan al-Janābadī salah satunya ialah dengan ber-*tasbīh* kepada Allah SWT dan bertasbih dengan nama-nama Allah SWT yang dilakukan sebanyak-banyaknya dalam waktu petang dan juga pagi hari. Ia menjelaskan hal terebut ketika memaknai surah Ali 'Imran ayt 41:

**قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ**

Zakariya a.s berkata: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)." Allah SWT berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.

"pada kalimat '*wadhkur rabbak kathīra wa sabbiḥ bi al-'ashiyy wa al-ibkār*' terdapat perintah yang merupakan kewajiban untuk memperbanyak berdzikir dengan cara ber-*tasbiḥ* kepada-Nya dengan (menyebut) nama-namaNya, dengan (lafadz) *'rabbī',* atau (lafadz) '*billah*' ketika waktu petang dan pagi hari yang merupakan waktu utama karena kedua waktu itu adalah waktu dimana tubuh dalam keadaan prima dan kondisi terkuat hati (*shauq*) dalam ber-*tasbīḥ*, lain halnya dengan waktu malam dan siang hari dimana itu adalah waktu melemahnya badan dan hilangnya kekuatan—yang mengisyaratkan untuk mengistirahatkan badan—".[17]

---

[15] *Ibid,* Juz 1, 83
[16] *Ibid, Juz* 2 ,476
[17] *Ibid,* Juz 1, 261

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Pemaparan dari konsep *sulūk* al-Janābadhī yang dituangkan dalam penjelasan tafsirnya dan komentar atas hal tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemaparan konsep *sulūk* al-Janābadhī terkontrusi secara baik dengan menggunakan istilah-istilah dan pemikiran sufi terdahulu seperti *fanā', baqā',* dan lain sebagainya dengan menggabungkannya kepada istilah-istilah yang ia jabarkan tersendiri untuk memaknai dan menjelaskan perbuatan *sulūk* yang dilakukan oleh seorang hamba atau *sālik.*

   Bermacam fase (*maqāmāt*) yang dilewati seorang *sālik* untuk memperoleh kesempurnaan pengetahuan terhadap Allah SWT dengan sebenar-benarnya pengetahuan yaitu diawali dengan bersungguh-sungguh untuk ber-*sulūk* dengan taubat dihadapan Syaikh yaitu dengan mengikuti *Ṭarīqah* dan kemudian melakuakan amalan-amalan yang diajarkan oleh Syaikh hingga *sālik* merasakan suatu kondisi tertentu dan akhirnya menemukan suatu kesempurnaan dimana *sālik* telah benar-benar telah sampai kepada Allah SWT yang kemudian dalam sampainya itu melahirkan sifat-sifat kebaikan karena *wusūl* -nya *'abd* dengan Tuhannya.
2. Anggapan mengenai kesempurnaan manusia adalah pada *maqām imāmah,* bukanlah *imāmah* yang ada di Shī'ah. Melainkan suatu *maqām* terakhir dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertinggi yang telah dicapai oleh Ibrahim a.s. sebagai *khalīlullah* dimana di dalamnya terdapat *maqām al-tafwīdh* yang menghadirkan manusia menjadi hamba yang *khāliṣ.* Jadi terlihat walaupun al-Janābadhī merupakan ulama Shī'ah dan dalam tafsirnya banyak terdapat pemikiran-pemikiran dari madzhabnya, ketika ia menjelaskan mengenai *sulūk* tidak ada legitimasi khusus untuk mendukung pemikiran dari madzhab yang dianutnya.

## B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak memiliki kekurangan, hal ini tidak lain disebabkan kekurangan dari penulis sendiri, sehingga memerlukan adanya pengembangan lagi. Dapat dikatakan penelitian mengenai tafsir sufi al-Janābadhī ini masih tergolong baru dalam ranah studi Alquran di Indonesia, maka tentu saja terdapat banyak aspek yang perlu dielaborasi lebih dalam lagi. Pembahasan ini hanya terfokuskan pada pembahasan *sulūk* pada penafsirannya. Beberapa aspek yang menurut penulis masih dapat dikaji, eperti contoh pengkajian atas suatu tema yang menghadirkan konsep *walāyah* (kewalian). Tema ini menjadi menarik karena penulis melihat adanya tendensi al-Janābadhī dalam mengusung pentingnya pemahaman seputar doktrin tersebut. mungkin akan lebih baik jika dibahas dalam kajian tematik guna mendapatkan paparan yang lebih komperhensif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


Abrar, Arsyad. *Memahami Tafsir Sufi: Sejarah, Sumber, dan Metode (Study terhadap tafsir al-Sulami dan tafsir al-Qushairi).* Ciputat: Cinta Buku Media, 2015.

al-Amin, Habibi. *Emosi Sufistik Dalam Tafsir Ishari: Studi atas Tafsir Latāif al-Ishārāt Karya al-Qushairi.* Ponorogo: Insuri Press, 2016.

al-'Asqalānī, Ibn Hajr. *Fath al-Bārī.* Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.

al-Bukhārī. *Ṣahīh Bukhāri.* Dār Ṭauq al-Najh, 1422 H.

al-Būrūsi, Isma'il Ḥaqī. *Tamām al-Faidh fī Bāb al-Rijāl.* Dār al-Nainawī li al-Dirāsāt wa al-Nashr wa al-Tauzī', tt

al-Dhahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.* Beirut: Dar al-Salām li al-Tibā'ah al-Nashr wa al-Ta'wil, 2007.

----------. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.* al-Qahirah: Maktabah Wahbah, tt.

al-Ghazali. Terj. Abu Hamid. *Taman Jiwa Kaum Sufi.* Surabaya: Risalah Gusti, 1994.

al-Ḥusainī, Ibn 'Ajibah. *al-Futuhāt al-Ilahiyyah fī Sharh al-Mabāḥith al-Ashāliyyah.* al-Azhar: Ā'lim al-Fikr, tt.

al-Ḥuṣnī, Taqiy al-Dīn. *Kifāyah al-Akhyār.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi.* Jakarta: Paramadina, 1997.

al-Jailanī, Abd al-Qādir. *al-Futḥ al-Rabbānī.* Dār al-Rayyan li al-Turath, tt.

al-Janābadhī, Muhammad bin Haidar. *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah.* Beirut:Muassisah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1988.

al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. *Madārij al-Sālikīn.* Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H.

al-Kurdī, Amīn. *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'ammalah 'Allām al-Ghuyūb.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

al-Naqsabandī, Ahmad al-Kamashkhanawī. *Jāmi' al-Ushūl fī al-Auliyā'.* Dār al-Kutub al–'Ilmiyyah, tt.

al-Qaṭṭan, Manna'. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qurān.* Manshūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1973.

al-Qushairī, Abd al-Karīm Ibn Hawāzin. Terj. Ahsin Muhammad. *Risalah Sufial-Qusyairi.* Bandung: Mizan, 1990.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qushairi. Terj. Mohammad Lukman Hakiem. *Risālah al-Qushairiyyah: Induk Ilmu Tasawuf.* Bandung: Risalah, 2000.

al-Rumi, Fahd. *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rabī' 'Ashar*. Beirut: Muassisah al-Risālah, 1406 H.

al-Suyuṭi, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qurān.* Kairo: Maktabāt wa Matba'āt Mashhād al-Husaini, 1978.

al-Taftazani, Abu wafa' al-Ghanimi. Terj. Subkhan Anshari. *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya.* Jakarta: GMP, 2002.

al-Tirmidhi. *al-Jāmi' al-Kabīr: Sunan al-Tirmidhī*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.

al-Shiyādī, Abu al-Hādī. *Qawā'id al-Mar'iyyah fī Ushūl al-Ṭarīqah al-Rifa'iyyah*. Maṭba'ah Mushṭafā Aḥmad, 1887.

al-Sirjānī, Rāghib. *al-Shī'ah Niḍāl Am Dhalāl.* al-Qāhirah: Aqlām, 2010.

'Alī, Nādir. *Majallah Āfāq al-Ḥadhārah al-Islāmiyyah: Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah,* 8 Agustus 2010, https://hawzah.net/ar/Article - سلطان محمد الجنابذي

Anshori, M. Afif. *Tasawwuf Falsafi: Syaikh Hamzah Fansuri.* Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004.

Antony, Michael. *Early Islamic Mystic: Sufi, Qur'an, Mi'raj, Poetic, and Theological Writing.* USA: Pulist Press, 1996.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta, 1990.

Atjeh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat.* Solo: Ramdhani, 1992.

Azra, Azyumardi, Dkk. *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Bahri, Media Zainul. *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi.* Jakarta: Prenada Media, 2005.

Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawwuf.* Bandung: Mizan, 2006.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Bakry, Oemar. *Tafsir Rahmat.* Bandung: Angkasa, 1966.

Bisri, Adib dan Munawir A. Fatah. *Kamus Indonesia Arab al-Bisri.* Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.

Dahri, Harapandi. *Meluruskan Pemikiran Tasawuf. Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasar al-Qur'an dan al-Sunnah.* Jakarta: Pustaka Irfani, 2007.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1933.

Glasse, Cgril. terj. Gufron A. Masadi. *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hairi, Fadhlullah. Terj. Muhammad Hasyim Assegaf. *Belajar Mudah Tasawuf.* Jakarta: Lentera, 2000

Hairul, Moh. Azwar. *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajībah.* Tangerang: Young Progressive Muslim, 2017.

Hamka. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa nabi Muhammad SAW Hingga Sufi-Sufi Besar*. Jakarta: Republika, 2015.

----------.*Tasawuf: Perkembangan, dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 25

Hasan, Hamka. *Metodologi Penelitian Tafsir-Hadis.* Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

'Isā, Abd al-Qadīr. *Haqāiq 'an al-Tasawwufi*. Suriah: Dār al-'Irfān, 2007.

Iyāzī, Alī. *al-Mufassirūn Ḥayātihim wa Munhājihim.* Tehran: Muassisah al-Ṭabā'ah wa al-Nashr, 1386 H.

Jazī, Ibn. *al-Qawānin al-Fiqhyiyah li ibn Jazi'*. Dār al-'Arabiyyah li al-Kitāb, 1982.

Kalābadhī, Abu Bakr M. Terj. Drs. Nasir Yusuf. *Ajaran-Ajaran Sufi.* Bandung: Pustaka, 1985.

Khālid 'Abd al-Raḥmān al-Akk, *Ushūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*

Miftāh, Abd al-Bāqī. *Adhwā' 'Alā al-Ṭarīqah al-Raḥmāniyyah al-Khalwatiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Imiyyah. 1971.

Musaddad, Asep Nahrul. *Tafsir Sufistik dan Tradisi Penafsiran al-Qur'an: Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis.* Jurnal Farabi. vol. 12 no. 1, Juni 2015

Nasharuddin, *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibn Taimiyyah Atas rancang Bangun Tasawuf* . Surabaya: JP Books, 2007.

Nasution, Harun, Dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Santri Pondok Pesantren Ngalah. *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tasawuf*. Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2013.

Shihab, Quraish. *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Pustaka Mizan, 2007 & 2009.

Sholihin, M dan Rosihan Anwar. *Ilmu Tasawuf.* Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1982.

Siregar, A. Rivay. *Tasawuf: Dari Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Suhrawardī, Shihāb al-Dīn 'Umar. Terj. Ilma Nugrahani Ismail. *Awārif al-Ma'ārif*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmah.* Bandung: Transito, 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Taimiyah, Ibn. *Majmū' al-Fatawa.* Madinah: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1995.

Yani, Ahmad. *Be Exelent:Menjadi Pribadi Terpuji.* Jakarta: al-Qalam, 2007.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia.* Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id